

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN FIQIH DI PONDOK PESANTREN
DARUL FALAH BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat Guna Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh:

Mertika Sari

NPM: 1611010326

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

1442 H/2020 M

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN FIQIH DI PONDOK PESANTREN
DARUL FALAH BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat Guna Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh:

Mertika Sari

NPM: 1611010326

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Dr. H. M. Akmansyah, MA

Pembimbing II : Drs. Saidy, M.Ag

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

1442 H/2020 M

ABSTRAK

Implementasi pembelajaran fiqh bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut pembelajaran fiqh di pondok pesantren Darul Falah. Jenis penelitian adalah kualitatif lapangan yang bersifat deskriptif analisis. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah Pemimpin pondok pesantren Darul Falah, Ustadz pengajar fiqh dan santri. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini, yaitu Pembelajaran fiqh bab thaharah kitab Safina di Pondok Pesantren Darul Falah meliputi beberapa tahapan yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan tindak lanjut pembelajaran. Penyusunan perencanaan pembelajaran terdiri dari silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), kurikulum yang digunakan kurikulum salaf, sehingga sumber ajar berpedoman pada kitab kuning. Kitab kuning yang digunakan sesuai dengan tingkatan program yang di Pesantren Darul Falah. Standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dicapai, santri mampu membaca, mengartikan dan menerangkan kitab fiqh tingkat dasar yaitu kitab Safina. Komponen-komponen silabus saling berhubungan satu sama lain. Silabus dan RPP dalam penyusunan tidak tertulis secara langsung, tetapi secara gambaran lisan. Oleh sebab itu, pemimpin pondok pesantren dan Ustadz dapat bekerjasama dalam menentukan silabus dan RPP secara rinci, karena penyusunan rencana pembelajaran mempengaruhi ketercapaian proses pembelajaran, memudahkan ustadz dalam mengajar dan memudahkan mengetahui standar pengetahuan santri setiap bab mata pelajaran fiqh. Karena Silabus dan RPP yang dijelaskan masih bersifat umum membahas kitab kuning yang digunakan bukan mata pelajaran. Pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan kurikulum salaf dan menggunakan metode sorogan, dengan tiga tahapan pembukaan memberikan motivasi dan tujuan pembelajaran serta konsep materi yang akan dibahas. Evaluasi pembelajaran menggunakan alat tes berupa tertulis yaitu ulangan semester, tes lisan berupa tanya jawab yaitu santri satu persatu membaca, mengartikan dan menerangkan kitab kuning sesuai arahan Ustadz, dan non tes berupa pengamatan ibadah santri. Kemudian tindak lanjut pembelajaran santri dengan memberikan tugas mandiri untuk menghafal materi bab kitab yang telah diberikan.

Kata Kunci: Pesantren, Pembelajaran Fiqh, Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi, Tindak Lanjut



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN FIQIH DI
PONDOK PESANTREN DARUL FALAH**
Nama : **MERTIKA SARI**
NPM : **1611010326**
Jurusan : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**
Fakultas : **TARBIYAH DAN KEGURUAN**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung



Pembimbing I

Dr. H. M. Akmansyah, M.A
NIP. 197506222000032001

Pembimbing II

Drs. Sa'idy, M.Ag
NIP. 196603101994031007

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Sa'idy, M.Ag
NIP. 196603101994031007



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN FIQIH DI PONDOK PESANTREN DARUL FALAH BANDAR LAMPUNG.** Disusun oleh: **MERTIKA SARI, NPM:1611010326,** Jurusan: **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM,** telah diujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: **kamis, 04 Februari 2021, Pukul 10:00-12:00 WIB, Dalam Jaringan Google Meet/Zoom Meeting.**

TIM MUNAQOSAH

Ketua : Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA.

Sekretaris : Uswatun Hasanah, M.Pd.I

Pembahas Utama : Dr. H. A. Gani, S.Ag, S.H, M.Ag

Pembahas Pendamping I : DR. Muhammad Akmansyah, MA

Pembahas Pendamping II : Drs. Sa'idy, M.Ag

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd

NIP. 196408281988032002

MOTTO

وَيَرَى الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ الَّذِي أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ هُوَ الْحَقُّ وَيَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ

الْحَمْدُ

*Artinya: dan orang-orang yang diberi ilmu (ahli Kitab) berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu Itulah yang benar dan menunjuki (manusia) kepada jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji. (QS. Saba' (34): 6)*¹



¹ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Jabal, 2013), h.342

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas nikmat dan karunia-Nya, skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta ayah jimat dan ibu khoiriyah yang selalu mendo' akan anaknya dalam menuntut ilmu, karena tanpa do'a dan semangat orang tua penulis belum mampu untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Guru Ayahanda KH. Irmansyah S.Ag dan Ibunda Nia Tresnawati S.Ag selaku pengasuh pondok pesantren Darul Falah Bandar Lampung, Guru yang telah mendidik membimbing dan memotivasi penulis. Dari awal perkuliahan sampai akhir.
3. Guru-guru penulis seluruhnya yang telah mendidik dan membimbing dengan penuh keikhlasan dan kesabaran.
4. Keluarga penulis di rumah yang telah mendukung dalam menempuh pendidikan di perguruan tinggi.
5. Keluarga besar PAI G 2016 selaku keluarga dalam mengenyam pendidikan selama perkuliahan.
6. Almamater penulis UIN Raden Intan Lampung tercinta.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Mertika Sari. Dilahirkan pada tanggal 03 maret 1997 di Margadalom Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran. Penulis adalah anak ke-3 dari 4 bersaudara dari pasangan ayah jimat dan ibu khoiriyah. Penulis mengawali pendidikan di MI Al Munawwaroh Margadalom Pesawaran pada tahun 2003-2009, penulis melanjutkan sekolah menengah pertama di SMP Pondok Pesantren Darul Falah Batu Putu Bandar Lampung pada tahun 2009-2012 dan penulis tetap melanjutkan pendidikan menengah atas di MA pondok pesantren darul falah batu putu bandar lampung pada tahun 2012-2015.

Pada tahun 2016 penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam. Selama kuliah penulis pernah mengikuti kuliah kerja nyata (KKN) di Desa Mulyosari Kecamatan Tanjung Sari Kabupaten Lampung Selatan yang jumlah pesertanya 12 orang, kegiatan (KKN) di lakukan selama 40 hari. Setelah (KKN) penulis juga pernah mengikuti kegiatan praktek pengalaman lapangan (PPL) yang di laksanakan selama 60 hari bertempat di Madrasah MTS NU Tanjung karang Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Assalamua' alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

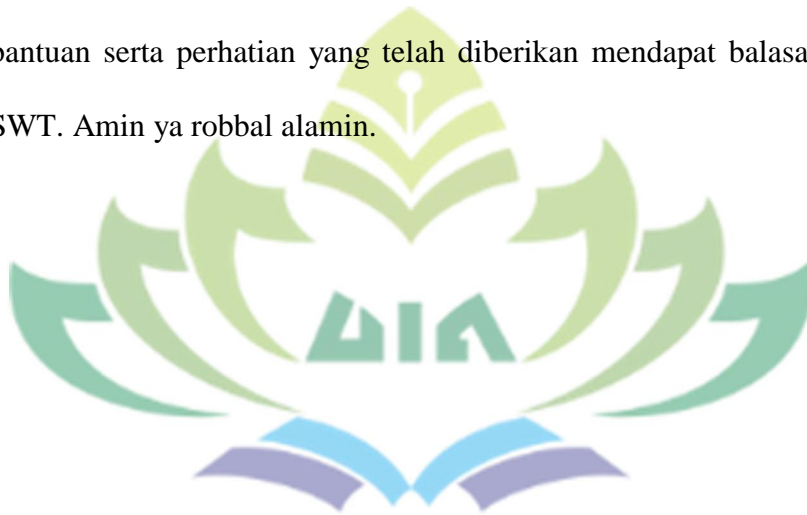
Alamduillah alhamdulillah hirobbil alamin puji syukur penulis panjatkan kehadirat ALLAH SWT, Yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya dan memberikan kelancaran kepada penulis sampai saat ini. Sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas akhir atau skripsi ini. Solawat dan salam yang selalu kita sanjung-agungkan kepada Habibina Wasyafi' ina Wamaulana Nabi Muhammad SAW. Serta kepada keluarga, para sahabat dan pengikutnya. Semoga kelak kita mendapatkan syafaa' atnya di yaumil akhir amin ya robbal alamin.

Skripsi dengan judul “**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN FIQIH DI PONDOK PESANTREN DARUL FALAH BANDAR LAMPUNG**”. Adalah salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan pada program Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Tinggi UIN Raden Intan Lampung.

Dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa masih banyak sekali kekurangan dalam penulisan skripsi ini. dan penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan tetapi berkat bimbingan dan motivasi yang diberikan oleh berbagai pihak akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Maka dalam kesempatan ini penulis ucapkan ribuan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.A. selaku rektor Uin Raden Intan Lampung.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Tinggi UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Drs. Sa' idy, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung.
4. Bapak Dr. H. M. Akmansyah, MA selaku pembimbing I yang telah memberikan waktunya dan selalu memberikan bimbingan serta motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak Drs. Sa' idy, M.Ag selaku pembimbing II yang telah memberikan waktunya dan selalu memberikan bimbingan serta motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik;
6. Kedua orang tua yang tercinta dan tersayang ayah jimat dan ibu khoiriyah yang selalu mendo' akan saya membesarkan menyayangi serta mendidik dengan penuh rasa sabar, unuk menyelesaikan skripsi ini, dan mungkin tanpa semangat dari beliau skripsi ini tidak akan tercipta.
7. Ayahanda KH. Irmansyah S.Ag dan Ibunda Nia Tresnawati S.Ag selaku pengasuh pondok pesantren Darul Falah Bandar Lampung, Guru yang telah mendidik membimbing dan memotivasi penulis. dari awal perkuliahan sampai akhir.

8. Pihak perpustakaan pusat dan tarbiyah, yang telah memudahkan penulis dalam mendapatkan sumber dan referensi seperti buku-buku yang menunjang literature dalam penulisan skripsi ini hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Keluarga besar PAI G 2016 selaku keluarga dalam mengenyam Pendidikan selama perkuliahan.
10. Semua pihak yang telah membantu yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih banyak atas semuanya. Semoga segala bimbingan dan bantuan serta perhatian yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT. Amin ya robbal alamin.



Bandar Lampung, 03 Oktober 2020

Penulis

MERTIKA SARI



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iii
PERSETUJUAN.....	iv
PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Ponegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	4
C. Latar Belakang Masalah	4
D. Fokus Penelitian	12
E. Sub Fokus Penelitian	12
F. Rumusan Masalah	13
G. Tujuan Penelitian.....	13
H. Manfaat Penelitian.....	14
I. Metode Penelitian	14

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran Fiqih.....	21
1. Perencanaan Pembelajaran Fiqih	24
2. Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih.....	29
3. Evaluasi Pembelajaran Fiqih.....	30
4. Tindak Lanjut Pembelajaran Fiqih.....	33
B. Thaharah	35
1. Pengertian Thaharah.....	35
2. Syarat wajib Thaharah.....	36
3. Bentuk-bentuk Thaharah.....	36
4. Macam-macam Thaharah.....	41
5. Hadas.....	41
6. Najis	42
C. Pondok Pesantren	44
D. Tinjauan Pustaka	56

BAB III GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN

A. Pondok Pesantren Darul Falah	60
B. Deskripsi Data Penelitian	67
1. Perencanaan Pembelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Darul Falah	67
2. Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Darul Falah	77
3. Evaluasi Pembelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Darul Falah	78
4. Tindak Lanjut Pembelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Darul Falah	80

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	81
1. Perencanaan Pembelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Darul Falah ...	81
2. Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Darul Falah	91
3. Evaluasi Pembelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Darul Falah	93

4. Tindak Lanjut Pembelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Darul Falah .	95
B. Pembahasan	95

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	104
B. Rekomendasi	105

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul penelitian ini yaitu “ Pembelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Darul Falah Batu Putu Bandar Lampung.” Berdasarkan judul penelitian yang telah dipaparkan perlu penegasan judul, yang berfungsi untuk memperjelas penelitian agar tidak terjadi kesalahpahaman dan mempermudah penulis dalam menulis landasan teori, metode penelitian dan landasan teori. Berikut penegasan judul penelitian ini, yaitu:

1. Pembelajaran

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar.¹

Menurut Trianto pembelajaran adalah usaha sadar dari seorang pendidik untuk membelajarkan peserta didiknya dengan maksud agar tujuannya dapat tercapai.² Menurut Degeng, pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik dan pendidik berperan dalam mengajar dengan kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk

¹ Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, hlm. 6.

² Aprida Pane Muhammad Darwis Dasopang, “ Belajar dan Pembelajaran” , *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 3, No. 2, (Desember 2017), h. 338.

mencapai hasil pengajaran.³ Proses pembelajaran akan tercapai apabila terjadi interaksi edukatif antar pendidik dan peserta didik, melalui proses dengan tahapan rancangan, pelaksanaan dan evaluasi.⁴

Pembelajaran yang dimaksud pada penelitian ini adalah pembelajaran fiqh. Jadi, pembelajaran fiqh di pondok pesantren untuk mengetahui penerapan dari sudut perencanaan pembelajaran fiqh, pelaksanaan pembelajaran fiqh, evaluasi pembelajaran fiqh dan tindak lanjut pembelajaran fiqh. Adapun pembelajaran fiqh yang disampaikan sesuai dengan Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab di Madrasah.⁵

2. Fiqh

Pengertian fiqh secara bahasa adalah paham yang mendalam. Sedangkan secara istilah, fiqh adalah ilmu tentang hukum-hukum syar' i yang bersifat amaliah yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil yang *tafsili*

³ Amiruddin, Perencanaan Pembelajaran, Yogyakarta: 2016, Parama Ilmu, h.3

⁴ Muh. Sain Hanafy, " Konsep Belajar dan Pembelajaran" , *Lentera Pendidikan*, Vol. 17 No. 1 Juni 2014: 66-79, h. 74.

⁵ Pembelajaran fiqh adalah mengarahkan untuk menghantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaffah* (sempurna).

(jelas).⁶ Ilmu fiqh merupakan ilmu yang mempelajari tentang pengetahuan hukum-hukum syari'at yang diperoleh.⁷

Jadi ilmu fiqh sangat diperlukan manusia tentang ibadah yang diterapkan dalam sehari-hari, melalui belajar fiqh maka akan mengetahui hukum-hukum ibadah wajib dan sunnah, halal dan haram, dan sebagainya yang berhubungan dengan hukum Islam.

3. Pondok Pesantren Darul Falah Batu Putu Bandar Lampung

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang diberikan secara non klasikal dan kurikulum diatur oleh Kiyai.⁸ Ridhwan, Nurdin dan Samad memaparkan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang sudah ada eksistensinya bahkan sebelum republik ini berdiri.⁹ Menurut Nurcholish Madjid menyebutkan arti pesantren sebagai *indigenous culture* Indonesia, yaitu asli produk Indonesia yang dalam hal ini bisa mencetak kader-kader ulama.¹⁰ Berdasarkan teori arti pondok pesantren maka pembelajaran fiqh di pondok pesantren sangat efektif sehingga perlu ditekankan pada santri sebagai calon-calon ulama.

⁶ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 2

⁷ Istihak Ahmad, Wahyudin Nur Nasution dan Mardianto, "Pelajaran Fikih Muamalah Di Pondok Pesantren Al-Barokah Simalungun", *EDU RILIGIA*, Vol. 2, No. 2, (April-Juni 2018), h. 233-234.

⁸ Ridwan Nasir, Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005) h.80

⁹ Ridhwan, Nurdin, dan A. Samad, S. A. A. 'Dynamics of Islamic Education in The Land of Bugis : Growth, Development And Typology Pesantren in Bone'. *IOP Conference Series : Earth and Environmental Science*, (2018), 1–8.

¹⁰ Muhammad Anas Ma'arif dan Muhammad Husnur Rofiq, 'Pola Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Berkarakter : Studi Implementasi Pendidikan Berkarakter Di Pondok Pesantren Nurul Ummah Mojokerto', *Tadris*, 13.1 (2018), 1–16.

Pondok Pesantren Darul Falah Batu Putu Bandar Lampung merupakan lembaga pendidikan non formal, sebagai tempat tinggal para peserta didik yang bertempat tinggal jauh, sekolah di SMP dan SMA Darul Falah sebagai pendidikan formal.

B. Alasan Memilih Judul

1. Pembelajaran fiqh berhubungan dengan kehidupan manusia yang mengarahkan dalam hal ibadah dan muamalah yaitu hukum Islam.
2. Pondok pesantren Darul Falah membedakan materi pembelajaran fiqh di lembaga pendidikan SMP Darul Falah dengan pembelajaran di pondok pesantren, jika di sekolah pembelajaran fiqh hanya secara umum seperti madrasah tsanawiyah lainnya, sedangkan di pondok pesantren Darul Falah pembelajaran fiqh difokuskan pada kitab Safinah dan santri dituntut harus menerapkan materi yang telah berikan dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya sekedar menghafal dan memahami.

C. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan manusia, yang dimulai sejak dari kandungan. Orang tua merupakan pendidik pertama untuk anak-anaknya. Rasulullah Saw. mendidik keluarganya dan para sahabat dengan keteladanan. Nasihat Luqman kepada anak-anaknya merupakan contoh pendidikan Islam yang diutamakan untuk sejak dini. Para orang tua dapat mencontoh Luqman dalam

mendidik anak-anaknya dengan mengedepankan nilai-nilai Islam sebagai pondasi utama. Hal tersebut terdapat dalam Firman Allah surah Luqman ayat 17, yaitu:¹¹

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ
 اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

Artinya: *Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).* (QS. Luqman: 17)

Berdasarkan surah Luqman ayat 17 memerintahkan kepada para orang tua untuk mendidik anak-anak dari sejak kecil sampai baligh untuk mendirikan shalat, bersabar dan wajib untuk menjalankan yang telah Allah perintahkan. Maka pendidikan Islam sebagai urgensi pendidikan utama saat ini dalam menghadapi era modern bagi anak-anak sejak dini, sehingga ketika sudah baligh dapat mengerti hal yang wajib, sunnah, haram dan sebagainya yang dibolehkan oleh syari' at Islam dan dilarang oleh syari' at Islam. Di era modern ini dampak negatifnya menyerang para anak-anak dan remaja, seperti pergaulan bebas, melakukan kriminal, narkoba, mencuri, seks bebas, dan sebagainya.¹² Sehingga perlu pendidikan Islam sejak dini untuk anak-anak sebagai pondasi untuk menghadapi di zamannya. Seperti pernyataan Ali bin Abi Thalib menjelaskan

¹¹ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Jabal, 2013), h. 411

¹² Ali rahman, " Pengaruh Negatif Era teknologi Informasi dan Komunikasi pada Remaja (Perspektif Pendidikan Islam)" , AL-ISHLAH, Vol. 17, No. 1, (2016), h. 18-35.

didiklah anak-anakmu, karena mereka akan menghadapi zaman yang lain dari zaman saat ini.

Generasi saat ini disebut generasi Y atau generasi millennial, yang mengalami kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹³ Orang tua yang memiliki kewaspadaan terhadap anak-anaknya dalam pergaulan bebas, kecanduan game maka memilih untuk memberi pendidikan anak-anak ketika memasuki sekolah menengah pertama ataupun sekolah menengah atas di pondok pesantren. Gerakan ayo mondok yang sedang ramai dikalangan orang tua memiliki maksud tersendiri.¹⁴ Karena era modern ini tidak menafikkan membutuhkan ilmu agama, walaupun disisi lain era modern ini berusaha keras untuk menjauhkan dengan Sang Pencipta.¹⁵

Zamakhshari Dhofier menyatakan bahwa tujuan pesantren bukan untuk mengejar kekuasaan, uang ataupun keagungan duniawi tetapi menanamkan belajar menjalankan kewajiban yang telah diperintahkan oleh Allah dan menjalankan sunnah Rasulullah sebagai bentuk pengabdian kepada Allah Swt.¹⁶ Penerapan di pondok pesantren mematuhi aturan serta takdzim terhadap Kiyai dan Ustadz, karena santri tinggal bersama. Sehingga para santri dapat mencontoh yang telah diteladankan oleh Kiyai dan Ustadz.

¹³ An Nisa and others, ' Self Regulation Siswa Di Era Globalisasi Refleksi Bagi Generasi Milenials' , *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 1.2 (2018), 220– 25.

¹⁴ Gatot Krisdiyanto dkk., " Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas" , *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 15, No. 1, (2019), h. 11-21.

¹⁵ Misbahul Munir, " Membingkai Kepribadian Ulul Albab Generasi Milenial" , *TA' LIMUNA*, Vol. 7, No. 1, (2018), h. 47-59.

¹⁶ Lailial Muhtifah, " Pola Pengembangan Kurikulum Pesantren" , *TIP*, Vol. 18, No. 2, (2012), h. 20-22.

Metode pembelajaran di pondok pesantren berdasarkan sistem pesantren salaf atau modern. Penerapan sistem pembelajaran salaf di pondok pesantren masih kental mewarisi pendidik saat dahulu, dengan belajar kitab kuning menggunakan metode sorogan¹⁷ dan bandongan¹⁸. Sedangkan penerapan sistem pembelajaran modern menerapkan metode diskusi, metode bahasa, metode keterampilan. Pesantren modern lebih menekankan penguasaan bahasa Arab dan bahasa Inggris, memberikan pengalaman keterampilan ataupun olahraga pada para santri.

Pesantren sistem salaf lebih cenderung bercorak fiqih. Urgensi ilmu fiqih dalam kehidupan santri, berkaitan tentang ibadah para santri. Sehingga seluruh pesantren memberikan materi fiqih yang dimulai dari hal dasar sampai tinggi.¹⁹ Ilmu fiqih adalah ilmu Islam yang membahas hukum-hukum syari'at dalam kehidupan sehari-hari.²⁰ Jadi pembelajaran fiqih sangat diperlukan bagi para remaja yang duduk dibangku menengah pertama dan sekolah menengah atas. Misalnya ketika perempuan telah mentruasi berarti dinyatakan sudah *baligh*

¹⁷ Metode sorogan adalah metode pembelajaran yang berperan para santri, dimana salah satu santri menghadap Kiyai atau ustad untuk membaca kitab yang telah dipelajari dan dipahami sebelumnya dengan memberi makna serta menjelaskan, sedangkan Kiyai atau Ustadz memberikan komentar dari kesalahan dan memberi nilai.

¹⁸ Metode bandongan adalah metode pembelajaran dimana Kiyai atau Ustadz mengajarkan melalui kitab kuning, dengan membacakan, mengartikan, menjelaskan kitab yang sedang dibahas kepada seluruh santri, sedangkan para santri mendengarkan, menulis untuk memberi makna pada kitab.

¹⁹ Fathur Rohman, "Pembelajaran Fiqih Berbasis Masalah Melalui Kegiatan Musyawarah di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 11, (2017), h. 183.

²⁰ Irfani Islamai, Nelly Ulfah Anisariza dan Kukuh Fadli Prasetyoa, "Penyuluhan Penerapan Ilmu Fiqih dalam Hukum Islam Sebagai Salah Satu Sumber Hukum Nasional bagi Siswa-siswi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Jakarta", Jurnal Bhakti Saintek, Vol. 2, No. 1, (2018), h. 27-36.

maka wajib menutup aurat, setelah mentruasi wajib mandi wajib. Hal tersebut bukanlah hal sepele, terlihat remeh tetapi dapat menimbulkan dosa besar, seperti mandi wajib terdapat tata caranya, tidak asal mandi, terdapat doanya, maka letak dari ilmu fiqh tersebut kita dapat mengetahuinya.

Sumber fiqh Islam didasarkan atas dua sumber yaitu sumber primer dan sekunder. Al-Qur' an dan As-Sunnah merupakan sumber primer, sedangkan sumber sekunder yaitu ijma' dan qiyas. Mengenai ijima' para fuqaha dari aliran sunni sepakat dengan empat mazhab yaitu mazhab Hanafi, Maliki, Syafi' i dan Hambali.²¹

Pembelajaran fiqh di Indonesi memiliki dasar yuridis yang berhubungan dengan sila pertama yaitu Ketuhanan yang Maha Esa²², Agama Islam memerintahkan umatnya untuk bertuhan hanya kepada Allah yang Maha Esa, arti esa berarti satu. Tauhid tersusun dari beberapa caban salah satunya syariah yang berkaitan ibadah dan mualah, dikemas dengan ilmu fiqh.²³ Kemudian UUD 1945 bab XI pasal 29 ayat 2 memiliki makna perintah setiap penduduk Negara Indonesia untuk memeluk agama masing-masing dan

²¹ Arijulmanan, *Dinamika Fiqh Islam di Indonesia* , Al-Mashlahah Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam, h. 404.

²² Moh. Dahlan, “ Eksistensi Negara Islam dalam Paradigma Ushul Fikih Progesif” , *Millah*, Vol. 12, No. 2, (Februari 2013), h. 523.

²³ Nur Mutmainnah, “ Tafsir Pancasila: Sebuah Telaah Nilai-nilai Islam dalam Al-Qur' an” , *Jurnal Studi keislaman*, Vol. 6, No. 1, (Januari 2010), h. 31.

beribadah menurut kepercayaan. Maka umat Islam agar dalam beribadah sesuai aturan harus mengetahui ilmunya dengan belajar fiqh.²⁴

Keselarasasan dasar psikologis di era modern ini dari anak-anak, remaja, orang dewasa memiliki kejiwaan yang terganggu, yang diakibatkan melupakan Tuhan dan menimbulkan banyaknya kriminal. Maka perlunya pembelajaran fiqh bagi bekal anak-anak untuk menghadapi zaman kedepannya, agar hidup tenang serta tentram ketika memegang pedoman kehidupan Al-Qur' an dan Hadist, diimplementasikan dengan ibadah. Hal tersebut manusia memang pada dasarnya membutuhkan Tuhan.²⁵

Dengan belajar fiqh memiliki dasar religus, salah satu cara menempuh religius dengan mengetahui ilmu ibadah baiknya wajib dan sunnah, yang diharamkan. Kita manusia telah mengetahui ilmu ibadah maka dalam menjalankan ibadah akan merasa nyaman dan meningkatkan imannya dalam keseharian. Selain itu, lmu fiqh mengatur hal kecil seperti muamalah, ekonomi, politik, sosial tidak hanya mengatur tentang peribadatan, makan dan minum halal serta haram ataupun kekeluargaan.²⁶ Fiqh mualah dalam kehidupan sehari-hari seperti jual beli, dalam Al-Qur' an Allah menghalalkan jual beli setiap umat manusia tetapi dalam pelaksanaan jula beli Allah mengharamkan riba, jika

²⁴ Mardani, “ Kedudukan Hukum Islam dalam Sistem Hukum Nasional” , Jurnal Hukum, Vol. 16, No. 2, (April 2009), h. 269.

²⁵ Azman, “ Perkembangan Fiqh Pada Era Modern Serta Para Tokohnya” , *Al-Daulah*, Vol. 6, No. 1, (Maret 2017), h. 51.

²⁶ Mahathir Muhammad Iqbal, “ Merumuskan Konsep Fiqh Islam Perspektif Indonesia” , *al-ahkam*, Vol. 2, No. 1, (Januari-Juni 2017), h. 2-3.

manusia menjauhi riba maka hidupnya akan beruntung. Firman Allah dalam Al-Qur' an yaitu:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خِلَّةٍ وَلَا شَفِيعَةً ۚ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٥٤﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafa'a]. dan orang-orang kafir Itulah orang-orang yang zalim. (Al-Baqarah: 254)*²⁷

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٣٠﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan Riba dengan berlipat ganda. dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan. (QS. Al-Imran: 130)*²⁸

Pembelajaran fiqh merupakan pembelajaran yang saling berkaitan dengan tingkah laku umat muslim dalam hal hukum syariat seperti ibadah dan muamalah. Pengajar memiliki tanggung jawab dalam menyampaikan pembelajaran fiqh tidak hanya diingat dalam jangka pendek, tetapi diingat dalam jangka panjang, dengan cara murid mampu mengimplementasikan materi fiqh yang telah disampaikan sepanjang hayat. Pembelajaran fiqh di pondok pesantren Darul Falah para santri ditekankan untuk tuntas pembelajaran fiqh tidak hanya dengan nilai yaitu menghafal dan mengingat tetapi tuntas dalam hal menerapkan

²⁷ Kementerian Agama, *Al-Qur' an dan Terjemahannya* ,.... h. 41142

²⁸ *Ibid.*, 66

melalui praktek dan membiasakan diri dalam keseharian. Pencapaian santri memiliki akhlakuk karimah yaitu disiplin, jiwa yang bersih, mentaati peraturan Allah, bertanggung jawab.²⁹

Pondok pesantren Darul Falah membedakan pembelajaran fiqih di SMP Darul Falah. Di lembaga pendidikan formal, pembelajaran fiqih mengikuti kurikulum kementerian Agama, semua materi yang diberikan sama dengan materi yang diberikan di SMP Islam lainnya ataupun MTs. Sedangkan pembelajaran fiqih di pondok pesantren Darul Falah memfokuskan para santri untuk dapat mengambil pengalaman pembelajaran sampai hayat, ilmu yang telah diajarkan langsung menjadi kebiasaan dalam beribadah dikehidupan sehari-hari. Santri tingkat SMP difokuskan pembelajaran fiqih pada kitab Safinah, seperti materi thaharah para santri dituntut tidak hanya menghafal cara berthaharah, doa berthaharah dan memahami materi tentang thaharah tetapi para santri untuk dapat menerapkan sampai hayat seperti mandi wajib tepat waktu, pakaian terhindar dari najis, setiap harinya selalu mandi, melaksanakan shalat tepat waktu.³⁰

D. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka fokus penelitian ini, yaitu “ Pembelajaran Fiqih bab taharah kitab Safinah di Pondok Pesantren Darul Falah Batu Putu Bandar Lampung” .

²⁹ Idris Yaqup, Wawancara dengan Peneliti, Bandar Lampung, 3 Maret 2020.

³⁰ *Ibid.*,

E. Sub Fokus Penelitian

Adapun sub fokus penelitian ini berdasarkan fokus penelitian yang telah ditentukan. Berikut sub fokus penelitian ini, yaitu:

1. Perencanaan pembelajaran fiqih bab taharah kitab Safinah di Pondok Pesantren Darul Falah Batu Putu
2. Pelaksanaan pembelajaran fiqih bab taharah kitab Safinah di Pondok Pesantren Darul Falah Batu Putu
3. Evaluasi pembelajaran fiqih bab taharah kitab Safinah di Pondok Pesantren Darul Falah Batu Putu
4. Tindak Lanjut pembelajaran fiqih bab taharah kitab Safinah di Pondok Pesantren Darul Falah Batu Putu.

F. Rumusan Masalah

Berdasarkan sub fokus penelitian ini, maka penulis merumuskan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran fiqih bab taharah kitab Safinah di Pondok Pesantren Darul Falah Batu Putu?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran fiqih bab taharah kitab Safinah di Pondok Pesantren Darul Falah Batu Putu?
3. Bagaimana pembelajaran fiqih bab taharah kitab Safinah di Pondok Pesantren Darul Falah Batu Putu?
4. Bagaimana pembelajaran fiqih bab taharah kitab Safinah di Pondok Pesantren Darul Falah Batu Putu?

G. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, yaitu

1. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran fiqih bab taharah kitab Safinah di Pondok Pesantren Darul Falah Batu Putu.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran fiqih bab taharah kitab Safinah di Pondok Pesantren Darul Falah Batu Putu.
3. Untuk mengetahui evaluasi pembelajaran fiqih bab taharah kitab Safinah di Pondok Pesantren Darul Falah Batu Putu.
4. Untuk mengetahui tindak lanjut pembelajaran fiqih bab taharah kitab Safinah di Pondok Pesantren Darul Falah Batu Putu.

H. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan teoritis penelitian ini, untuk memberikan wawasan mengenai pembelajaran fiqih di pondok pesantren oleh penelitian-penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini dapat diperbaiki dan dikembangkan.

2. Kegunaan Praktis

- a. Memberikan masukan dan solusi pada pengurus pondok pesantren Darul Falah mengenai kekurangan dalam implementasi pembelajaran fiqih di pondok pesantren.

- b. Memberikan masukan kepada para pengajar pondok pesantren Darul Falah untuk tidak bosan dalam memberi pembelajaran fiqih di pondok pesantren, baik secara teori, praktik dan keteladanan.
- c. Memberikan masukan kepada para santri tentang pentingnya belajar ilmu fiqih karena ilmu tersebut berkaitan dengan ibadah sehari-hari, yang akan menjadi bekal esok di akhirat.

I. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan prosedur penelitian

Pendekatan pada penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan hasil tanpa perhitungan tetapi mendeskripsikan suatu data, sehingga prosedur penelitian kualitatif dilakukan di lapangan untuk mengamati suatu kejadian dengan mengumpulkan data yang telah dibuat melalui instrumen. Setelah seluruh data terkumpulkan maka peneliti mendeskripsikan hasil penelitian secara nyata.

Metode penelitian kualitatif menurut Suharsimi Arikunto adalah penelitian apa adanya yang terjadi pada situasi di lapangan dan tidak mengada-mengada dalam mengumpulkan data.³¹ Sejalan dengan Sugiyono menyatakan bahwa penelitian kualitatif untuk menilai fenomena-fenomena sosial yang sedang berlangsung dengan melihat dari sudut pandang.³²

³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Renika Cipta, 2012), h. 117.

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 3.

2. Desain Penelitian

Penelitian ini didesain untuk meneliti implementasi pembelajaran fiqh di pondok pesantren Darul Falah Bandar Lampung. Desain penelitian akan menghasilkan penelitian yang baik dan benar jika jenis dan sifat penelitian sudah ditentukan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan jenis penelitian ini, maka penulis mengumpulkan data dengan menjawab mengenai peristiwa dari subjek penelitian.³³ Sedangkan sifat penelitian ini yaitu deskriptif analitis. Deskriptif analitis yaitu menganalisis suatu data yang terkumpul dalam mencari daerah tertentu atau populasi tertentu.³⁴

3. Sumber Data

Adapun sumber data penelitian ini didapatkan dari narasumber yang telah ditentukan, yaitu narasumber yang berkompeten dengan pertanyaan yang telah diajukan. Jadi narasumber pada penelitian untuk mengetahui implementasi pembelajaran fiqh di pondok pesantren Darul Falah Bandar Lampung. Untuk mengetahui sumber data tersebut maka mewawancarai narasumber yaitu pimpinan pondok pesantren. Agar hasil lebih konkrit maka

³³ Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 4

³⁴ *Ibid*, h. 8.

sumber data diperkuat dengan mewawancarai salah satu ustadz dan santri.

Sumber data penelitian terbagia menjadi 2 yaitu:

a. Sumber data primer

Adapun sumber data primer diperoleh melalui mewawancarai narasumber secara lisan. Sumber data primer diperoleh melalui pimpinan pondok pesantren, salah satu ustadz dan beberapa santri.

b. Sumber data sekunder

Adapun sumber data sekunder diperoleh melalui observasi pembelajaran fiqih di pondok pesantren Darul Falah dan dokumentasi. Data observasi dan dokumentasi berkaitan dengan implementasi pembelajaran fiqih di pondok pesantren Darul Falah, dimulai dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut penerapan pembelajaran fiqih. Hasil observasi diperoleh dari kegiatan proses pembelajaran fiqih antar pengajar dan santri, yang dilaksanakan pada malam Selasa. Pembelajaran fiqih dengan menggunakan kitab yang menganut sistem pembelajaran salafi pada kurikulum madrasah Hikamus Salafiyah. Sedangkan pada sistem pembelajaran modern diterapkan dalam pembelajaran fiqih melalui praktek kegiatan ibadah dan latihan berpidato dengan bahasa asing. Tetapi penerapan kurikulum tidak dibuat silabus dan RPP maka penulis melaksanakan observasi untuk kegiatan pembelajaran tersebut.

4. Pengumpulan Data

Adapun penelitian ini dalam mengumpulkan data melalui tiga jenis metode yaitu secara wawancara, observasi dan dokumentasi. Tiga jenis metode pengumpulan data untuk menganalisis keakuratan dalam hasil penelitian.

a. Metode Wawancara

Adapun metode pengumpulan data melalui wawancara yaitu untuk mengetahui peristiwa yang terjadi berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang diucapkan secara lisan kepada obyek. Jenis wawancara yang digunakan yaitu wawancara terstruktur. Berdasarkan wawancara terstruktur karena penulis melakukan wawancara dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya berupa instrumen wawancara.

Menurut Sugiyono jenis metode pengumpulan data wawancara terbagi menjadi dua yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Berikut penjabarannya:³⁵

- 1) Wawancara terstruktur adalah wawancara yang telah menyiapkan intrumen-instrumen pertanyaan kepada obyek untuk menghasilkan data secara obyektif, yang sebelumnya penulis sudah mengetahui hasil jawaban narasumber. Penulis sebelum melaksanakan penelitian sudah menyiapkan intrumen penelitian berupa pertanyaan.
- 2) Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang dilakukan secara bebas, dimana penulis ketika melaksanakan wawancara tidak

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*, h. 194-

menyiapkan instrumen penelitian. Penulis ketika melaksanakan wawancara dengan pertanyaan-pertanyaan garis besar saja yang diajukan.

Narasumber pada penelitian ini untuk menghasilkan data primer, yaitu pimpinan pondok pesantren, salah satu ustadz dan beberapa santri. Berdasarkan wawancara narasumber tersebut untuk mengetahui data implementasi pembelajaran fiqih di pondok pesantren Darul Falah Bandar Lampung.

b. Metode Observasi

Adapun metode pengumpulan observasi yang dilakukan oleh penulis melalui pengamatan peristiwa obyek penelitian berupa kepemimpinan kepala madrasah dalam mengelola sarana dan prasarana. Penulis melakukan pengamatan dengan menggunakan teknik observasi partisipatif. Teknik tersebut dalam pelaksanaan penulis mengamati secara langsung peristiwa yang terjadi secara alami.

Menurut Sugiyono dalam melakukan observasi maka peneliti dapat mengamati obyek secara detail dan cermat.³⁶ Pada penelitian ini, penulis mengamati bukti-bukti implementasi pembelajaran fiqih di pondok pesantren secara langsung, baik dalam proses pembelajaran dan kegiatan sehari-hari.

c. Metode Dokumentasi

Adapun pengumpulan data dengan metode dokumentasi penelitian ini terkait data-data masa lampau, yang berupa dokumen-dokumen, catatan,

³⁶ *Ibid.*, h. 226

gambar-gambar dan sebagainya. Penulis ketika mengumpulkan data dokumentasi berupa foto yang berkaitan dengan penelitian, profil pondok pesantren.³⁷

5. Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini dilakukan di lapangan lokasi penelitian. Analisis data adalah suatu proses dalam memperoleh data dan mengelompokkan data berdasarkan kategori masalah-masalah yang ada untuk merumuskan hipotesis. Model Miles dan Huberman sebagai model analisis data yang digunakan yaitu:

- a. Reduksi Data merangkum, mengkategorikan memilih-milih hal yang dianggap penting dan pokok. Data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran jelas dan mempermudah dalam pengumpulan data selanjutnya.
- b. Penyajian data yaitu dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan hubungan antar kategori
- c. Verifikasi adalah penarikan kesimpulan.³⁸

6. Keabsahan Data

Adapun hasil penelitian yang diperoleh melalui pengumpulan data metode wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian dianalisis dengan bahasa yang verbal. Setelah dianalisis maka perlunya keabsahan data penelitian atau disebut dengan triangulasi.

³⁷ *Ibid.*, h. 240

³⁸ Hamid Patimilia, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: CV. Alfabeta, 2013), h. 100-

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori lainnya.³⁹

Penulis melakukan triangulasi berdasarkan sumber data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Melalui tiga pengumpulan data tersebut maka penulis dapat menyimpulkan ketika menganalisis data penelitian serta menyimpulkan hasil pembahas. Dalam menyimpulkan tiga data tersebut dengan cara membandingkan hasil penelitian wawancara antara data dari pimpinan pondok pesantren, ustad dan santri. Kemudian diperkuat dengan pengumpulan data observasi dan dokumentasi.

³⁹ Lexy J.Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, h. 330.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran Fiqih

Kata pembelajaran menurut bahasa Inggris yaitu *instruction*, yang dipadankan dengan istilah pengajaran, merupakan proses belajar mengajar yang merupakan interaksi peserta didik dengan lingkungan belajar yang dirancang sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹

Menurut beberapa tokoh yang telah menjelaskan arti pembelajaran yaitu:

- 1) Pembelajaran adalah suatu proses, berdasarkan pemaparan Aprida Pane Muhammad Darwis Dasopang. Proses tersebut terjadi antar pendidik, peserta didik, sumber belajar dengan mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar.²
- 2) Muhammad Thobroni & Arif Mustofa memaparkan pengertian pembelajaran menurut Kimble dan Garmezy, pembelajaran adalah perubahan perilaku yang dipengaruhi oleh praktik secara diulang-ulang. Rombepajung menambkan

¹Istihak Ahmad, Wahyudin Nur Nasution dan Mardianto, “ Pelajaran Fikih Muamalah Di Pondok Pesantren Al-Barokah Simalungun” , *EDU RILIGIA*, Vol. 2, No. 2, (April-Juni 2018), h. 232-233.

² Aprida Pane Muhammad Darwis Dasopang, “ Belajar dan Pembelajaran” , *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 3, No. 2, (Desember 2017), h. 338.

dengan pengalaman praktik yang diulang-ulang maka peserta didik memperoleh mata pelajaran.³

- 3) Menurut Oemar Hamalik pembelajaran adalah kombinasi yang tersusun meliputi pendidik dan peserta didik, buku, papan tulis, spidol ataupun alat tulis lainnya, fasilitas seperti ruang, meja dan kursi serta proses lainnya yang mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran.⁴
- 4) Chauhan menjelaskan pengertian pembelajaran adalah upaya dalam memberi perangsang (stimulus), bimbingan, pengarahan dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar.⁵

Berdasarkan pemaparan penjelasan pembelajaran menurut para tokoh maka penulis memberi kesimpulan arti pembelajaran adalah proses dalam menuntut ilmu untuk mencapai tujuan pembelajaran, dengan beberapa komponen yaitu pendidik, peserta didik, buku ajar, sarana dan prasarana, dan lain-lainnya. Melalui pemaparan tersebut setiap pendidik merupakan objek dalam mensukseskan pembelajaran yang efektif.

Fakhrurrazi memaparkan pembelajaran efektif bahwa pendidik berusaha untuk memberikan pemahaman yang baik, sedangkan peserta didik mampu meningkatkan kecerdasan dengan ketekunan mempelajari materi yang telah

³ Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, Belajar dan Pembelajaran (yogyakarta, AR- RUZZ MEDIA, 2013), hlm. 18

⁴ Fakhrurrazi, “ Hakikat Pembelajaran yang Efektif” , *Jurnal Al-Tafkir*, Vol. 11, No. 1, (Juni 2018), h. 86.

⁵ Sunhaji, “ Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya dalam Pembelajaran” , *Jurnal kependidikan*, Vol. 2, No. 2, (November 2014), h. 31.

disampaikan oleh pendidik, sehingga terjadi perubahan perilaku dan menerapkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Jadi pembelajaran dalam penelitian ini yaitu pembelajaran di pondok pesantren. Pembelajaran yang akan diteliti pembelajaran fiqh di pondok pesantren, maka pembelajaran di pendidikan formal dan non formal memiliki pola yang berbeda.

Sedangkan kata fiqh secara bahasa adalah *al fahm* artinya pemahaman. Awalnya kata fiqh digunakan untuk semua bentuk pemahaman atas Al-Quran, Hadis bahkan sejarah. Kata fiqh hanya digunakan untuk pemahaman atas Syari'at (agama) itu pun hanya yang berkaitan dengan hukum-hukum perbuatan manusia.⁷

Secara istilah pengertian fiqh diartikan para fuqoha yaitu ilmu yang menerangkan hukum-hukum syariat Islam yang diambil dari dalil-dalilnya yang terperinci.⁸

Tujuan pembelajaran Fiqh adalah untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci

⁶ Fakhrurrazi, " Hakikat Pembelajaran yang Efektif", h. 87.

⁷ Lukman Zain, Pembelajaran Fiqh, (Jakarta: Direktorat Jendral Pen. Islam Departemen Agama Islam RI.2009), h.3.

⁸ Zakiah Daradjat, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005),

dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar.⁹

1. Perencanaan Pembelajaran Fiqih

Perencanaan berasal dari kata rencana, artinya membuat rancangan kerangka sesuatu yang akan dikerjakan. Sudjana mengartikan kata perencanaan dalam bidang pendidikan adalah suatu perkiraan guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan siswa selama pembelajaran itu berlangsung.¹⁰

Briggs memaparkan perencanaan pembelajaran adalah keseluruhan proses analisis kebutuhan dan tujuan belajar serta pengembangan sistem penyampaian untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan pembelajaran.¹¹ Menurut Nurdin dan Usman perencanaan pembelajaran merupakan pemetaan langkah-langkah ke arah tujuan yang didalamnya tercakup unsur-unsur tujuan mengajar yang diharapkan, materi/bahan pelajaran yang akan diberikan, strategi/metode mengajar yang akan diterapkan dan prosedur evaluasi yang dilakukan yang menilai hasil belajar siswa.¹² Perencanaan pembelajaran dalam pendidikan merupakan proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan

⁹ Nurhayani, “ Penerapan Metode Simulasi dalam Pembelajaran Fikih Ibadah bagi Siswa di MTs TMPI SEI Tulang Raso Tanjung Balai” , Jurnal Ansiru, Vol. 1, No. 1, (Juni 2017), h. 89 .

¹⁰ Ibid.,

¹¹ Farida Jaya, *Perencanaan Pembelajaran*, (Medan: UIN Sumatera, 2019), h. 9.

¹² Rusydi Ananda, *Perencanaan Pembelajaran*, (Medan: LPPPI, 2019), h. 8.

diri sebaik mungkin dengan lingkungannya dan menimbulkan perubahan pada dirinya dalam kehidupan masyarakat.¹³

Kurikulum merupakan alat yang sangat penting dalam keberhasilan suatu pendidikan. Tanpa adanya kurikulum yang baik dan tepat, maka akan sulit dalam mencapai tujuan dan sasaran dalam pendidikan yang dicitakan. Kurikulum ini bersifat elastis, dalam pengertian bahwa ia akan selalu mengalami perubahan dan perbaikan sesuai dengan tuntutan zaman. Sebab bila tidak diperbaharui atau dikembangkan maka akan ketinggalan zaman.¹⁴

Komponen perencanaan pembelajaran adalah aspek penting yang harus diperhatikan karena berkaitan dengan aktivitas pembelajaran itu sendiri, yang berhubungan dengan kebutuhan pendidik dalam mendidik peserta didik.¹⁵ Menurut Alben Ambarita komponen pembelajaran ini merupakan hal yang utama dalam interaksi guru dan peserta didik untuk menyampaikan konsep atau keterampilan agar dikuasai peserta didik.¹⁶

a. Silabus

Silabus merupakan rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup standar

¹³ H. M. Jufri Dolong, “ Sudut Pandang Perencanaan dalam Pengembangan Pembelajaran” , Vol. 5, No. 1, (Januari 2016), h. 65.

¹⁴ Ahmad Zubaidi, “ Model-Model Pengembangan , h. 107-108.

¹⁵ Vivit Nur Arista Putra, “ Manajemen Perencanaan Pembelajaran untuk Kaderisasi Muballigh di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta” , *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 3, No. 1, (Mei 2018), h. 139.

¹⁶ *Ibid.*,

kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan.¹⁷

Prinsip-prinsip penilaian silabus sebuah mata pelajaran mencakup, yaitu:¹⁸

- a) Ilmiah: Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus dapat dipertanggung jawabkan secara keilmuan.
- b) Relevan: Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus disesuaikan dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional dan spiritual peserta didik.
- c) Sistematis: Komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, waktu, dan sumber belajar saling terkait satu dengan yang lainnya.
- d) Konsistensi: Adanya hubungan yang konsisten (ajeg, taat asas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar serta teknik dan instrumen penilaian.

¹⁷ Sugiyar, “Konstruksi Silabus Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural”, *Al-Ghazwah: Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 1, (September 2017), h. 245.

¹⁸ Ahmad Zubaidi, “Model-Model Pengembangan Kurikulum Dan Silabus Pembelajaran Bahasa Arab”, *Cendekia*, Vol. 13 No. 1, (Januari - Juni 2015), h. 107-108.

- e) Memadai: Cakupan indikator, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.
- f) Aktual dan Kontekstual: Cakupan indikator, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian mempertimbangkan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata dan peristiwa yang terjadi.
- g) Fleksibel: Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keberagaman peserta didik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.
- h) Menyeluruh: Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, dan psikomotor). Ketiga ranah kognitif, afektif dan psikomotor, proses penilaiannya dilakukan secara menyeluruh dan terpadu.
- i) Efektivitas, silabus yang efektif adalah yang dapat diwujudkan dalam pembelajaran di kelas, keefektifan silabus dapat dilihat dari kesenjangan yang terjadi antara silabus yang dapat dilaksanakan dalam pembelajaran, oleh karenanya ketika pengembangan silabus guru atau pengembang.

b. RPP

Menurut Mulyasa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran

untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan silabus. RPP merupakan penjabaran lebih lanjut dari silabus.¹⁹

Format RPP sekurang-kurangnya memuat tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.²⁰

Langkah-langkah penyusunan RPP sebagai berikut: ²¹

- a) Mengisi kolom identitas yang terdiri dari mata pelajaran, satuan pendidikan, kelas atau semester, pertemuan.
- b) Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan yang telah ditetapkan.
- c) Menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar serta indikator yang akan digunakan yang terdapat pada silabus yang telah disusun.
- d) Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang telah ditentukan.
- e) Mengidentifikasi materi standar berdasarkan materi pokok atau pembelajaran yang terdapat dalam silabus.
- f) Merupakan uraian dari materi pokok atau pembelajaran.
- g) Menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan.

¹⁹Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 176.

²⁰ Vivit Nur Arista Putra, “Manajemen Perencanaan,,, h. 139.

²¹Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan,,, h. 176.*

- h) Merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, inti, dan akhir.
- i) Menentukan sumber belajar yang digunakan.
- j) Menyusun kriteria penilaian, lembar pengamatan, contoh soal, dan teknik penilaian.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Menurut Syaiful Bahri dan Aswan Zain, pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Sedangkan menurut Nana Sudjana pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan.²²

Agar pelaksanaan pembelajaran sistematis maka para pakar pendidikan membaginya kedalam tiga tahapan. Menurut Mulyasa pelaksanaan pembelajaran terdiri dari kegiatan awal, inti, dan akhir yang rinciannya adalah:²³

a. Kegiatan Awal

- 1) Menciptakan lingkungan dengan salam pembuka dan berdoa.
- 2) Pretes, yaitu peserta didik menjawab beberapa pertanyaan tentang materi pelajaran yang akan diajarkan.

²² Muhamad Priyatna, "Manajemen Pembelajaran Program KMI di Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Beleendah Bandung", *Jurnal Edukasi Islam*, Vol. 6, No. 11, (Januari 2017), h. 22.

²³ *Ibid.*,

- 3) Menghubungkan materi yang telah dimiliki peserta didik dengan bahan atau kompetensi baru.

b. Kegiatan Inti

- 1) Pengorganisasian sebagai contoh membentuk kelompok besar atau kecil.
- 2) Prosedur pembelajaran contohnya terdiri dari tanya jawab, Kegiatan pengamatan, Melaporkan hasil pengamatan, Diskusi kelompok, Menyimpulkan hasil pengamatan dan diskusi, Memberi contoh penerapan konsep dalam kehidupan sehari-hari, Membuat rangkuman.

c. Kegiatan akhir

- 1) Untuk membentuk kompetensi dan memantapkan peserta didik terhadap kompetensi yang telah dipelajari bisa dilakukan dengan perenungan.
- 2) Post tes bisa dilakukan lisan atau tertulis.
- 3) Menutup pembelajaran dengan berdoa.

3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengetahui apakah perencanaan pembelajaran yang telah dirumuskan dan direalisasikan dalam pelaksanaan pembelajaran telah tercapai atau belum. Pada UU No. 20/Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 58 Ayat 1 berbunyi “ evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk

memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan” . Suharsimi Arikunto, menerangkan evaluasi proses pengajaran adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat atau mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan.²⁴

Evaluasi adalah penilaian terhadap suatu proses secara sistematis dan berkelanjutan terhadap hasil belajar untuk menentukan kualitas dan membantu pengembangan, implementasi, kebutuhan, dan perbaikan suatu program. Untuk menerapkan sebuah evaluasi, maka dibutuhkan pula sebuah alat.²⁵

Evaluasi hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.²⁶

Alat evaluasi tidak terlepas dari tujuan evaluasi, yaitu untuk mengetahui kemajuan belajar peserta didik, untuk perbaikan dan

²⁴ *Ibid.*,

²⁵ Mindah Septiani, “ Alat Evaluasi Pembelajaran Interaktif Kahoot pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0” ,Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba), (2019), h. 286.

²⁶ Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), h. 159.

peningkatan kegiatan belajar peserta didik serta sekaligus memberi umpan balik bagi perbaikan pelaksanaan kegiatan belajar.²⁷

Adapun alat atau instrumen evaluasi yaitu:

- a. Tes merupakan himpunan pernyataan yang harus dijawab, harus ditanggapi, atau tugas yang harus dilaksanakan oleh orang yang dites. Alat evaluasi tes dibagi menjadi tiga jenis yaitu tes tertulis, merupakan tes dalam bentuk soal yang harus diselesaikan peserta didik secara tertulis; tes lisan, merupakan tes dalam bentuk soal yang proses pengerjaannya dilakukan secara lisan oleh pendidik dan peserta didik; dan perbuatan, merupakan tugas dalam bentuk praktik atau kegiatan untuk mengukur keterampilan peserta didik. Alat evaluasi dalam bentuk tes tertulis terdiri dari bentuk objektif dan bentuk uraian. Bentuk objektif meliputi pilihan ganda, isian, benar salah, menjodohkan, dan jawaban singkat. Sedangkan bentuk uraian meliputi uraian terbatas dan uraian bebas.
- b. Alat evaluasi non tes dapat digunakan jika kita ingin mengetahui kualitas proses dan produk dari suatu pekerjaan serta hal-hal yang berkenaan dengan domain afektif, seperti sikap, minat, bakat, dan motivasi. Alat evaluasi nontes dapat dilakukan melalui:

²⁷ *Ibid.*,

- 1) pengamatan (observasi), yaitu alat evaluasi yang dilakukan oleh pendidik berdasarkan pengamatan terhadap perilaku peserta didik, baik secara individu maupun kelompok, di kelas maupun luar kelas.
- 2) Skala sikap, yaitu alat evaluasi yang digunakan untuk melihat sikap siswa melalui pengerjaan tugas tertulis dengan soal-soal yang lebih mengukur nalar atau pendapat peserta didik;
- 3) Angket, yaitu alat evaluasi yang penyajiannya berupa tugas-tugas yang dikerjakan secara tertulis;
- 4) Catatan harian, yaitu catatan berupa perilaku peserta didik secara individu;
- 5) Daftar cek, yaitu catatan yang berisi subjek dan aspek-aspek yang diamati dari peserta didik dalam tiap-tiap kejadian yang dianggap penting.

4. Tindak Lanjut Pembelajaran Fiqih

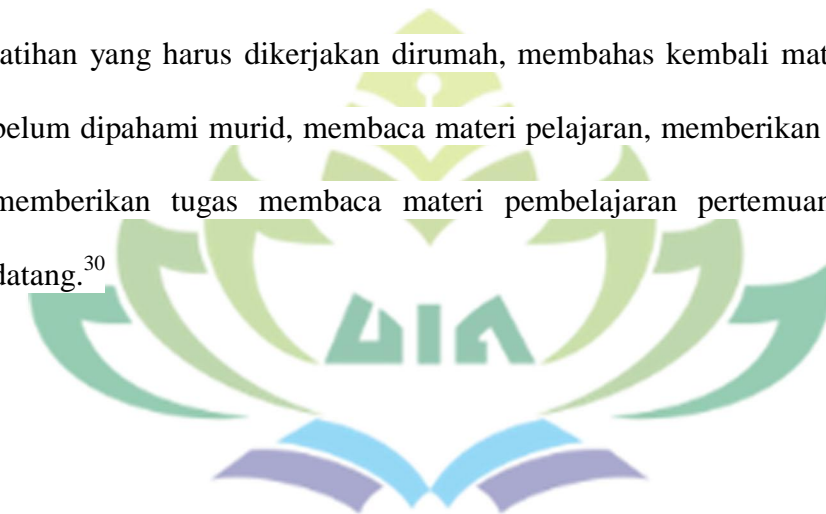
Tindak lanjut pembelajaran yaitu tindakan pembelajaran yang pelaksanaan pada kegiatan akhir. Untuk memanfaatkan waktu murid dan penguasaan murid mengenai materi pelajaran yang telah selesai dibahas maka pendidik memberikan tugas berupa tugas individu dan tugas kelompok.²⁸

Berdasarkan hasil kegiatan akhir, guru dapat mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dari hasil tes, guru dapat

²⁸ Nila Afryansih, Kusri, dan Beatus Mendelson Laka, “ Kompetensi Guru Dalam Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran Geografi Di Smpn Kota Padang” , Jurnal Spasial, No. 3, Vol. 5, (2018), h. 7.

mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran oleh siswa baik secara individual maupun kelas. Dengan memperhatikan penguasaan siswa, guru perlu melakukan kegiatan tindak lanjut. Kegiatan tindak lanjut pembelajaran dapat dilakukan di luar jam pelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia. Pada prinsipnya, kegiatan tindak lanjut pembelajaran dilaksanakan untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa. Berikut ini kegiatan tindak lanjut pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru sebagai tersebut.²⁹

Tindak lanjut pembelajaran bahwa guru dapat memberikan tugas atau latihan yang harus dikerjakan di rumah, membahas kembali materi ajar yang belum dipahami murid, membaca materi pelajaran, memberikan motivasi dan memberikan tugas membaca materi pembelajaran pertemuan yang akan datang.³⁰



²⁹ <http://bringinputihbelajar.blogspot.com/2017/01/modul-4-kegiatan-pra-dan-awal.html>, Diakses pada tanggal 1 November 2020.

³⁰ *Ibid.*,

B. Thaharah

1. Pengertian Thaharah

Secara etimologi kata thaharah adalah masdar atau kata benda yang diambil dari kata kerja *tahara*, *yathuru* yang berarti bersuci.³¹ Sedangkan menurut istilah thaharah mempunyai banyak definisi sebagaimana ditemukan oleh para imam mazhab, yaitu:³²

- a. Hanafiyah: thaharah adalah membersihkan hadats dan khobats.
- b. Malikiyyah: thaharah adalah sifat hukum yang diwajibkan sifat itu agar bisa melaksanakan shalat, dengan pakaian yang akan membawanya untuk melaksanakan shalat, dan pada tempat untuk melaksanakan shalat.
- c. Syafi'yyah: thaharah adalah suatu perbuatan yang mengarah untuk memperbolehkan shalat.
- d. Hanabilah: thaharah adalah menghilangkan hadats dan najis ataupun semacamnya

Allah berfirman dalam surat At-taubah ayat 108, yaitu:

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَّمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ
فِيهِ رِجَالٌ مُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

Artinya: *Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar taqwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih. (QS. At-Taubah: 108)*

³¹ Ahmad Warson Munawwi, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), H.868

³² Abdurrahman Al-Jaziri, *Kitabul Al-Fiqhul Ala Madzib Al Ar-Ba' ah*, Jilid 1, (Cairo At-Tijariyyah Al Kubro, T. Th), H. 1-4

2. Syarat Wajib Thaharah

Adapun syarat-syarat wajib thaharah bagi orang yang hendak melakukan shalat ada 10 yaitu islam, berakal, baligh (dewasa), berhentinya darah haid dan nifas, telah masuk waktu shalat, tidak tidur, tanpa lupa, tidak terpaksa, adanya air atau debu, dapat melakukan sesuai dengan kemampuan.³³

3. Bentuk-bentuk Thaharah

Bersuci ada dua bagian yaitu bersuci dari hadats, bagian ini khusus untuk badan seperti mandi, berwudhu dan tayammum dan bersuci dari najis. Bagian ini berlaku pada bada, pakaian dan tempat.³⁴

a. Wudhu

Para ulama ahli bahasa berkata “ kata wudhu jika dibaca dengan mendhomahkan dua huruf awalnya, maka yang dimaksud adalah perbuatan wudhu itu sendiri. Dalam ilmu sharaf, kata ini berbentuk masdar namun apabila dibaca dengan memfathah hurup awalnya sehingga berbunyi wudhu, maka yang dimaksud adalah air yang dipergunakan untuk bersuci.³⁵

Wudhu menurut bahasa artinya bagus dan bersih, sedangkan menurut syara’ artinya aktivitas bersuci dengan media air yang

³³ *Ibid*, h. 14.

³⁴ *Ibid*, h. 17-18

³⁵ Salim Bin Smeer Al-Hadrami , *Syarah Safinatun Najah*...., h. 36

berhubungan dengan empat anggota tubuh : muka, kedua tangan,kepala, dan kedua kaki.³⁶

b. Fardhu wudhu

Fardhu berwudhu ada 6 yaitu niat, membasuh wajah, membasuh kedua tangan sampai siku-siku, mengusap sebagian rambut kepala, membasuh kedua kaki sampa mata kaki, tertib.³⁷

c. Syarat-syarat wudhu

Adapun syarat-syarat wudhu itu ada 10, yaitu:³⁸

- 1) Islam
- 2) Tamyiz
- 3) Suci dari haid dan nifas
- 4) Bersih dari hal-hal yang menghalangi air sampai kulit kepala
- 5) Tidak terdapat sesuatu yang dapat mengubah (kemutlakan) pada anggota wudhu
- 6) Mengerti atas sifat kefarduan wudhu
- 7) Tidak meyakini atau menganggap sunnah hal-hal yang bersifat fardhu.
- 8) Sudah masuk waktu shalat
- 9) Air yang mensucikan
- 10) Hal-hal yang membatalkan wudhu

d. Hal yang dapat membatalkan wudhu adalah:

- 1) Keluar sesuatu dari dua lubang (kubul dan dubur) misalnya buang air kecil maupun besar, atau keluar angin dan sebagainya.
- 2) Hilangnya akal sebab gila, pingsan, mabuk dan tidur nyenyak.
- 3) Bersentuhan antara kulit laki-laki yang sama-sama dewasa, keduanya bukan muhrim dengan tidak ada penghalang antara kedua kulit tersebut (muhrim artinya keluarga yang tidak boleh dinikahi).
- 4) Memegang dan menyentuh kemaluan (kubul atau dubur) dengan telapak tangan atau bagian dalam jari-jari yang tidak memakai tutup

³⁶ Imam An-Nawawi, *Terjemah Syarah Shahiih Muslim*, Diterjemahkan Oleh Wawan Djunaidi Soffandi , (Daarul Hadits-Kairo, 1994), Cet, Ke-1, h .208

³⁷ *Ibid*, h. 12

³⁸ Sayyid Abubakar Bin Muhammad Syatha' Ad-Dimyati Asy-Syafi' i, *Fiqih Ibadah Dari Judul Asli Ad Durarul Al-Bahiyah*, Diterjemahkan Oleh Achmad Sunarto, (Surabaya: Mutiara Ilmu , 2015), h. 26

(walaupun kemaluannya sendiri). Ataupun kemaluan orang lain, baik kemaluan orang dewasa maupun kemaluan anak-anak.³⁹

Penjelasannya diatas adalah, apabila ada seseorang yang menyentuh kemaluan dengan telapak tangan atau bagian dalam jari-jari yang tidak memakai sesuatu yang bisa menutupi tangannya tersebut maka hendaknya dia harus berwudhu.

e. Sunnah-Sunnah Berwudhu

Beberapa perkara yang menjadi sunnah-sunnah wudhu:

- 1) Membaca basmalah. Hal ini mengacu pada sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Daud Dan Ibnu Majah: Dari Abu Hurairah, Dari Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda, “ tidak ada shalat bagi orang yang tidak berwudhu, dan tidak ada wudhu bagi orang yang tidak menyebut nama Allah (bismillah) pekerjaan tersebut akan sia-sia. “ Tiap-tiap yang penting, kalau tidak dimulai dengan nama Allah, maka pekerjaan itu akan percuma jadinya.⁴⁰
- 2) Bersiwak. Bersiwat bagus nya dilakukan pada saat ramadhan, sehingga dengannya dan dengan ramadhan mulut menjadi bersih, sebagai persiapan untuk beribadah dan membaca Al-Qur’ an serta untuk bermunajat kepada Allah.⁴¹

³⁹ Hanati, *Tuntunan Shalat Lengkap*, (Jakarta: Bintang Indonesia), h.. 20

⁴⁰ Sulaiman Al-Kumayi, *Shalat Penyembahan Dan Penyembuhan* , (Jakarta: Erlangga, 2007),

⁴¹ Saleh Al-Fauzan, *Fiqih Sehari-Hari*, (Jakarta: Gema Insani, 2006). h. 26

- 3) Membasuh kedua telapak tangan tiga kali diawal berwudhu sebelum membasuh wajah. Karena kedua tangan merupakan alat untuk memindahkan air keanggota wudhu, maka dengan membasuhnya menjadi penjaga bagi seluruh wudhu.⁴²
- 4) Memasukan air kedalam sela-sela (jari-jari) kedua tangan dan kedua kaki.
- 5) Mendahulukan anggota yang kanan dari pada yang kiri. Nawawi berkata. “ tiap pekerjaan yang mulia dimulai dari kanan. Sebaliknya pekerjaan yang hina, seperti masuk (wc), hendaklah mulai dari kiri.” Rosulullah SAW memulai dengan anggota yang kanan dari pada yang kiri.
- 6) Membasuh anggota wudhu masing-masing tiga kali, tangan tiga kali, dan seterusnya, maka akan habislah waktu shalat tersebut. Maka dalam keadaan seperti ini haram membasuh tiga kali, tetapi wajib membasuhnya satu kali saja. Demikian pula apabila air digunakan untuk berwudhu itu diperlukan untuk minum, sedangkan air yang ada tidak mencukupi, maka wajib satu kali saja, dan haram membasuh tiga kali.
- 7) Mengusap kepala sekali dengan memulai dari kepala bagian depan sampai kebelakang kemudian kembali lagi kebagian depan, lalu

⁴² *Ibid.* 26

mengusap kedua telinga dengan memasukan jari telunjuk kedalam lubang telinga dan mengusap bagian luar telinga dengan ibu jari.⁴³

- 8) *Muwallat* (berturut-turut antar anggota) yang dimaksud dengan berturut-turut adalah “sebelum kering anggota pertama, anggota kedua dibasuh” dan “sebelum kering anggota kedua, anggota ketiga dibasuh” dan seterusnya.
- 9) Menjaga supaya percikan air tidak terkena anggota wudhu, jangan sampai kembali kebadan.
- 10) Menghadap kiblat ketika wudhu dan membaca do' a dan setelah selesai berwudhu

Dari penjelasan diatas adalah jika sunnah-sunnah wudhu dilakukan akan mendapatkan pahala yang lebih sesuai dengan pengertiannya. Sunnah adalah apabila dilakukan mendapat pahala dan aabila tidak dilakukan tidak pendapat apa-apa.

f. Sebab-Sebab Tayamum

Tayamum Dalam Kitab Safinah An-Najah yaitu harus memakai debu. debunya harus suci, tidak boleh dengan debu yang sudah pernah digunakan, debunya tidak tecampur tepung dan yang menyerupainya, empunyai maksud memindah debu keanggota yang ditayamumi, engusap muka dan kedua tangannya dengan kedua pukulan, harus menghilangkan

⁴³ Abdullah Bin Muhammad Bin Ahmad Ath-Tayyar, *Fiqih Ibadah*, (Solo: Media Zikir, 2010). h. 187.

najis terlebih dahulu, harus mengetahui dengan sungguh-sungguh arah kiblat sebelum tayamum, tayamum harus dilakukan setelah waktu shalat tiba, tayamum itu harus mengerjakan satu fardu.

g. Mandi

Hal-hal yang menyebabkan keharusan untuk mandi yaitu bersetubuh (*al-jima'*), keluarnya air mani (*khuruj al-mani*), haid (*al-haidh*), nifas (*wannifasu*) dan mati (*al-maut*)”

4. Macam-Macam Thaharah

Para ulama telah mengklasifikasikan thaharah menjadi dua macam:

- a. Thaharah hakikiyyah, yaitu bersuci dari najis yang meliputi badan, pakaian dan tempat
- b. Thaharah hukmiyyah: yaitu bersuci dari hadats.

Thaharah jenis ini hanya berkenaan dengan badan, yang terbagi menjadi 3 bagian

- a. Thaharah qubra yaitu mandi
- b. Thaharah shugrah yang berupa wudhu
- c. Pengganti keduanya dalam kondisi yang tidak memungkinkan untuk melakukan keduanya (mandi dan wudhu), yaitu tayyamum.⁴⁴

5. Hadas

Hadas adalah keadaan yang tidak suci yang timbul karena datangnya sesuatu yang ditetapkan oleh hukum agama sebagai yang membatalkan keadaan suci.⁴⁵

Dalam ilmu fiqh hadas ada dua macam:

⁴⁴ *Ibid.*, h. 21.

⁴⁵ *Ibid.*, h. 107

- a. Keluarnya sesuatu dari salah satu jalan kubul dan dubur
- b. Hilangnya akal atau tidak sadar, umpamanya karena mabuk, pingsan, tidur, gila dan sebagainya
- c. Bersentuhan kulit (tanpa benda pemisah) antara pria dan wanita bukan muhrim
- d. Memegang (dengan telapak tangan sebelah dalam) jalan kubul dan dubur

Hadas besar adalah hadas yang timbul karena salah satu dari keluarnya air mani (sperma), Persetubuhan atau jima', Haid (menstruasi), Nifas (keluar darah setelah persalina, Mati).⁴⁶

6. Najis

Najis ialah sesuatu yang kotor (menjijikkan) menurut pandangan syari'at islam, dan wajib bagi seorang muslim untuk bersuci dan membersihkannya jika terkena najis tersebut.⁴⁷ Najis dianggap suatu benda yang kotor syara' misalnya: bangkai, darah, nanah, segala sesuatu yang keluar dari kubul dan dubur, anjing dan babi, minuman keras seperti arak dan lainnya, bagian anggota badan binatang yang terpisah karena dipotong dan sebagainya selagi masih hidup.⁴⁸

Najis terbagi dalam 3 bagian ialah sebagai berikut: ⁴⁹

- a. Najis mukhafafah atau najis ringan, yaitu air kencing bayi laki-laki yang belum berumur 2 tahun dan belum pernah makan sesuatu kecuali air susu ibunya.

⁴⁶ *Ibid.*,

⁴⁷ *Ibid.*,

⁴⁸ Ahmad Warson Munawwi, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), H.868

⁴⁹ *Ibid.*,

- b. Najis mughalazah atau berat yaitu anjing dan babi dan keturunannya
- c. Najis mutawassithah atau najis sedang, yaitu najis yang selain dari kedua naji diatas, seperti segala sesuatu yang keluar dari kubul dan dubur manusia dan binatang, minuman yang memabukkan, susu hewan yang tidak halal untuk dimakan, bangkai juga tulang dan bulunya, kecuali mayat manusia dan bangkai ikan serta belalang. Najis mutawwasithah terbagi dalam dua bagian, yaitu:
 - d. Najis ‘ainiyah, ialah najis yang berwujud atau tampak dan dapat terlihat.
 - e. Najis hukmiyah, ialah najis yang tidak kelihan bendanya. Seperti bekas kencing atau arak yang sudah kering dan sebagainya.

Adapun cara membersihkan najis, yaitu:⁵⁰

- a. Barang yang terkena najis mughallazah seperti jilatan anjing atau babi, maka wajib dibersihkan dengan terlebih dahulu membuang bendanya lalu dibasuh sebanyak tujuh kali. Salah satu diantaranya harus dibasuh dengan air yang bercampur tanah.
- b. Barang yang terkena najis mughaffafah dibersihkan cukup dengan dipercikan air pada tempat yang terkena najis tersebut,
- c. Barang yang terkena najis muthawassithah harus dibersihkan sampai sifat dari najis tersebut betul-betul hilang seperti warna, bau dan rasanya. Adapun jumlah bilangan siramannya yakni tergantung pada sifat najis tersebut. Boleh satu kali, tiga kali dan seterusnya, sampai najis itu betul-

⁵⁰ *Ibid.*,

betul hilang. Adapun cara menghilangkan najis hukmiyah ialah cukup dengan mengalirkan air pada tempat yang terkena najis.

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Sejarah tidak mencatat secara pasti kapan pesantren itu dimulai, tetapi perkiraan munculnya pesantren sejak awal abad ke-17 pada tahun 1619, di pulau Jawa yang didirikan oleh sultan Maulana Malik Ibrahim di Gresik Jawa Timur. Disisi lain ada yang menyebutkan bahawa tanda-tanda pesantren sudah ada sejak abad ke-16.⁵¹

Perkembangan pondok pesantren diawali dengan asal usul dan sejarah berdirinya di Indonesia. Ferdinan memaparkan terdapat dua versi mengenai asal usul serta berdirinya pondok pesantren di Indonesia, yaitu:⁵²

- a. Pendapat pertama menyebutkan bahwa pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, yaitu tradisi tarekat. Pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat. Hal ini ditandai oleh terbentuknya kelompok-kelompok organisasi tarekat yang melaksanakan

⁵¹Muslholin, “ Kurikulum Pondok Pesantren Muadalah” , *Nuansa*, Vol. 11, No. 1, (2014), h. 28-50.

⁵² Ferdinan, “ Pondok Pesantren, Ciri Khas Perkembangannya” , *Jurnal Tarbawi*, Vol. 1, No. 1, (2016), h. 12-20.

amalan-amalan zikir dan wirid-wirid tertentu. Pemimpin tarekat itu disebut kiai, khalifah, atau mursyid.

- b. Pendapat kedua menyatakan bahwa pesantren, pada mulanya merupakan pengambilalihan dari sistem pesantren yang diadakan oleh orang-orang Hindu di Nusantara. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa sebelum datangnya Islam ke Indonesia lembaga pesantren sudah ada di negara ini. Pendirian pesantren pada masa itu dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran agama Hindu dan tempat membina kader-kader penyebar Hindu. Tradisi penghormatan murid kepada guru yang pola hubungan antara keduanya tidak didasarkan kepada hal-hal yang sifatnya

Abdullah Zawawi memaparkan sejarah awal mula pondok pesantren di Indonesia. Bermula dari datangnya agama Islam yang mengajarkan pendidikan Islam. Jawa sebagai tempat pengalihan pendidikan Islam dari pendidikan agama Hindu dan Budha. Awal pendidikan Islam inilah sebagai cikal bakal pendidikan tradisional yang disebut pondok pesantren, sebagai pendidikan Islam tertua asli Indonesia, yang didirikan sejak dakwah wali songo. Maulana Malik Ibrahim sebagai tokoh pendiri pesantren.⁵³

Perkembangan pesantren sampai saat ini, menurut Dhofier yang mengelompokkan pondok pesantren di bagi dua yaitu sistem tradisional

⁵³ Abdullah Zawawi, " Peran Pondok Pesantren dalam Menyiapkan Generasi Muda di Era Globalisasi, Jurnal Ummul Quro, Vol. 3, No. 2, (2013), h. 1-8.

(salafi) dan sistem modern (khalafi). Kedua sistem tersebut sebagai bukti berkembangnya zaman, pesantren masih tetap eksis. Pesantren sistem salaf, sampai saat ini masih mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik pada pengajarannya menggunakan metode sorogan, bandongan. Sedangkan sistem modern yaitu pesantren yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah- madrasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe sekolah-sekolah umum dalam lingkungan pesantren.⁵⁴

Pondok pesantren berasal dari dua kata, yaitu pondok dan pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab yaitu Funduq yang berarti tempat menginap, atau asrama. Sedangkan pesantren berasal dari bahasa Tamil, dari kata santri, diimbuhi awalan pe dan akhiran – an yang berarti para penuntut ilmu.⁵⁵

Ahmad Saifuddin memaparkan arti pesantren berdasarkan Manfred yang menyatakan pesantren berasal dari masa sebelum Islam dan memiliki kesamaan dalam ajaran agama Budha dalam bentuk asrama. Sedangkan menurut Robson, kata santri berasal dari bahasa Tamil di India, yaitu sattiri

⁵⁴ Ahmad Syamsu Rizal dan Fahrudin Tatang Hidayat, “ Peran Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia” , Ta’ dib: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 2, (2018), h. 61-72.

⁵⁵ Zulhimma, “ Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia” , Jurnal Darul Ilmi, Vol. 1, No. 2, (2013), h. 65-81.

yang berarti guru mengaji atau orang yang tinggal di sebuah rumah miskin atau bangunan keagamaan pada umumnya.⁵⁶

Ridhwan, Nurdin dan Samad memaparkan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang sudah ada eksistensinya bahkan sebelum republik ini berdiri.⁵⁷ Menurut Nurcholish Madjid menyebutkan arti pesantren sebagai *indegeneous culture* Indonesia, yaitu asli produk Indonesia yang dalam hal ini bisa mencetak kader-kader ulama.⁵⁸

Kholid Juanaidi memaparkan sistem pondok pesantren yaitu:⁵⁹

- a. Aktor atau pelaku yaitu Kyai, ustadz, santri dan pengurus.
- b. Sarana perangkat keras yaitu Masjid, rumah kyai, rumah dan asrama ustadz, pondok dan asrama santri, gedung sekolah atau madrasah, tanah untuk pertanian dan lain-lain.
- c. Sarana perangkat lunak yaitu Tujuan, kurikulum, kitab, penilaian, tata tertib perpustakaan, pusat penerangan, keterampilan, pusat pengembangan masyarakat, dan lain-lain.

⁵⁶ Ahmad Saifuddin, “ Eksistensi Kurikulum Pesantren dan Kebijakan Pendidikan” , Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 3, No. 1, (2015), h. 7-34.

⁵⁷ Ridhwan, Nurdin dan A. Samad, “ Dynamics of Islamic Education in The Land of Bugis: Growth, Development and Typology Pesantren in Bone” , IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, (2018), h. 1-8.

⁵⁸ Muhammad Anas Ma’arif dan Muhammad Husnur Rofiq, “ Pola Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Berkarakter: Studi Implementasi Pendidikan berkarakter di Pondok Pesantren Nurul Ummah Mojokerto” , Tadris, Vol. 13, No. 1, (2018), h. 1-16.

⁵⁹ Kholid Junaidi, “ Sistem Pendidikan Pondok Pesantren di Indonesia” , ISTAWA: Jurnal Pendidikan islam, Vol. 1, No. 2, (2016), h. 95-110.

Pondok pesantren sebagai pendidikan agama Islam. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan pasal 14 menyatakan bahwa pendidikan keagamaan Islam dapat berbentuk pendidikan diniyah dan pesantren. Kemudian pada ayat 3 menyatakan bahwa pesantren dapat menyelenggarakan satu atau berbagai satuan atau program pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal.⁶⁰

Tujuan pesantren menurut Zamakhsyari Dhofier didirikan bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.⁶¹

Tri dharma pesantren yang dipaparkan Imam Sya' fei, sebagai tujuan pendidikan pondok pesantren, yaitu: ⁶²

- a. Keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
- b. Pengembangan keilmuan yang bermanfaat.
- c. Pengabdian kepada agama, masyarakat, dan negara

⁶⁰ Kholid Junaidi, " Sistem Pendidikan Pondok Pesantren di Indonesia" , ISTAWA: Jurnal Pendidikan islam, Vol. 1, No. 2, (2016), h. 95-110.

⁶¹ Miftachul dan Abdul Mun' in, " Digitalisasi Pendidikan Pesnatren (Paradigma dan Tantangan dalam Menjaga Kultur Pesantren)" , Annual Conference for Muslim Scholar, (2019), h. 64-70.

⁶² Imam Syafe'i, " Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter" , al-Tadzkiyah: Jurnal pendidikan Islam, Vol. 1, No. 1, (2017), h. 61-82.

Pendidikan pondok pesantren menggunakan beberapa metode untuk memudahkan pengajaran. Adapun pendidikan pondok pesantren untuk memperdalam agama Islam pada diri manusia dengan mendidik jiwanya. Pendidikan jiwa bagian dari pengajaran pendidikan Islam, yang dikenal dengan panca jiwa yaitu: ⁶³

- a. Jiwa keikhlasan, yang tidak didorong oleh keinginan apapun untuk memperoleh keuntungan-keuntungan duniawi, tetapi semata-mata demi ibadah kepada Allah. Jadi, dengan pendidikan jiwa yang ikhlas maka para santri dalam setiap aktivitasnya akan menerima segala sesuatu ujian yang telah diberikan, serta ikhlas dalam membantu dalam berbagai hal, karena tujuan utama dalam segala aktifitas mengabdikan kepada Allah.
- b. Jiwa kesederhanaan tetapi agung. Sederhana bukan berarti pasif, melarat, menerima apa adanya, dan miskin. Akan tetapi mengandung unsure kekuatan dan ketabahan hati, serta penguasaan diri dalam menghadapi segala kesulitan. Jadi, melalui mendidik jiwa yang penuh sederhana tetapi agung mampu meminimalisir rayuan dunia yang dapat menjerumuskan kepada kemaksiatan, sehingga hawa nafsu keduniawiaan dapat dikontrol.
- c. Jiwa persaudaraan yang demokratis. Keadaan yang akrab antara para santri yang dipraktikkan sehari-hari akan mewujudkan suasana damai,

8. ⁶³ Abdullah Zawawi, “ Peran Pondok Pesantren dalam Menyiapkan Generasi Muda ...”, h. 1-

perasaan senasib dan sepenanggungan yang sangat membantu dalam pembentukan etika dan watak santri. Jadi, dengan mendidik jiwa santri yang demokratis akan memudahkan para santri untuk saling bersosialisasi tanpa membedakan suku, ekonomi dan sebagainya. Sesama santri akan menerapkan sikap ta' awun, saling tolong menolong antar Kiyai, ustadz dan para santri lainnya.

- d. Jiwa kemandirian yang membentuk kondisi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang mandiri dan tidak menggantungkan diri pada bantuan dan belas kasihan pihak lain. Pondok pesantren harus mampu berdiri di atas kekuatannya sendiri. Jadi setelah pendidikan kemandirian para santri dapat memberi kemudahan setelah keluar dari pondok pesantren, untuk membina rumah tangga dapat mudah dalam mencari pekerjaan atau membuka lapangan kerja, tidak menjadi pengangguran dan mengandalkan orang tua ataupun pemerintah.
- e. Jiwa bebas dalam menentukan pilihan jalan hidup dan menentukan masa depan dengan jiwa besar dan sikap optimis menghadapi berbagai probemayika hidup berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Kebebasan sebagai jiwa pondok pesantren juga berarti tidak terpengaruh atau tidak mau didekte oleh dunia luar, sehingga meniscayakan sebuah kemerdekaan.

Jadi melalui pendidikan jiwa dalam kehidupan sehari-hari di pesantren mampu mendidik jiwa kokoh setelah lulus dari pesantren.

Sehingga dalam kehidupan sehari-hari untuk menjalankan segala aktivitasnya saling menghormati kepada yang lebih tua, dan menghargai yang lebih muda. Mencerminkan akhlak, kemuliaan hati, kesuciaan jiwa dan keikhlasan dalam membantu serta selalu tolong menolong.

2. Pembelajaran Fiqih di Pondok Pesantren

a. Kurikulum Pesantren

Muhammad Anas Ma'arif dan Muhammad Husnur Rofiq memaparkan terdapat enam hal ateri pembelajaran di pondok pesantren, yaitu: ⁶⁴

- 1) Nilai agama dan moral: bertujuan untuk meningkatkan potensi spiritual peserta didik melalui contoh pengamalan dari pendidik agar menjadi kebiasaan sehari-hari.
- 2) Sosial dan emosional: bertujuan untuk pembentukan kesadaran dan wawasan peserta didik atas hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat dan dalam interaksi sosial serta pemahaman terhadap diri sendiri dan peningkatan kualitas sosial.
- 3) Bahasa untuk mempersiapkan peserta didik berkomunikasi memakai tutur kata yang sopan.

⁶⁴ Muhammad Anas Ma'arif dan Muhammad Husnur Rofiq, "Pola Pengembangan....", h. 1-16.

- 4) Psikomotorik: untuk meningkatkan potensi kinestetik peserta didik yaitu mengasah skilnya.
- 5) Kognitif untuk mempersiapkan peserta didik secara akademik dengan menekankan pada penyiapan kemampuan pengetahuan secara integral dan komprehensif.
- 6) Habituaasi untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan diri, pembiasaan disiplin, kerapian dan keindahan.

Kurikulum adalah komponen pendidikan yang berperan penting dalam membangun kepribadian dan kecerdasan peserta didik.⁶⁵ Abdurahman Saleh memaparkan bahwa kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan.⁶⁶ Mauritz Johnson menyatakan keberadaan kurikulum untuk menentukan hasil dan suatu pembelajaran.⁶⁷

Jadi, kurikulum sebagai alat untuk menghantarkan perubahan lembaga pendidikan khususnya pondok pesantren, melalui tujuan pendidikan yang telah ditetapkan untuk mencapai keberhasilan pembelajaran.

Adapun kurikulum yang dikembangkan dalam pesantren yaitu melakukan kajian kebutuhan untuk memperoleh faktor- faktor penentu kurikulum serta latar belakangnya, menentukan mata pelajaran yang

⁶⁵ Muhammad Anas Ma'arif dan Muhammad Husnur Rofiq, "Pola Pengembangan....", h. 1-16.

⁶⁶ Nata Abudin, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2016), h. 122.

⁶⁷ Muslhollin, 'Kurikulum Pondok Pesantren Muadalah' ..., h. 28-50.

akan diajarkan sesuai dengan kebutuhan dan lingkup urutannya, merumuskan tujuan yang diharapkan, menentukan standar hasil belajar yang diharapkan sehingga keluarannya dapat terukur, menentukan kitab yang dijadikan pedoman materi ajar dan ditentukan sesuai urutan tingkat kelompoknya, menentukan syarat yang harus dikuasai santri untuk mengikuti pelajaran pada tingkat kelompoknya, menentukan strategi pembelajaran yang serasi serta menyediakan berbagai sumber dalam proses pembelajaran, menentukan alat evaluasi penilaian hasil belajar, membuat rancangan rencana penilaian kurikulum secara keseluruhan dan strategi pengembangan berkelanjutan.⁶⁸

Abdurrahman Wahid memaparkan sistem pembelajaran pesantren tradisional dalam menyampaikan materi pelajaran dengan memfokuskan pada penangkapan harfiah dari kitab kuning.⁶⁹ Imam Bawani menyatakan bahwa pesantren tradisional akan identik dengan Nahdlatul Ulama (NU). Pilar-pilar penyangga sebagai ciri khas pesantren salaf. Seperti falsafah, kurikulum, metode, sarana, lingkungan, kiai, dan santri.⁷⁰ Di berbagai pesantren salafiyah santri belajar membaca Al-quran dan juga belajar ilmu agama dibawah asuhan kyai

⁶⁸ Kholis Tohir, “ Kurikulum dan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Salafi di Kecamatan Kresek kabupaten Tangerang Provinsi Banten” , Jurnal Analytica Islamica, Vol. 6, No. 1, (2017), h. 11-21.

⁶⁹ Imam Syafe' i, “ Model Kurikulum Pesantren Salafiyah dalam Perspektif Multikultural” , Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 11, (2017), h. 27-43.

⁷⁰ Zaini Tamin A. R, “ Dinamika Perkembangan Kurikulum Pendidikan pesantren; Satu Analisis Filosofis” , El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 1, (2018), h. 1-21.

seperti ilmu tauhid, fiqh, tafsir-hadits, akhlak dan gramatika bahasa Arab yang sumber belajarnya umumnya kitab kuning. Ada juga diajarkan ilmu mantiq, balaghah, faraidh dan lainnya.⁷¹

Proses pengajaran kitab-kitab Islam klasik tersebut, seorang kyai menggunakan metode-metode, yaitu: ⁷²

- 1) Sorongan, yaitu pelaksanaan pembelajaran dengan cara santri menghadap kyai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang dipelajarinya berdasarkan tingkatannya.
- 2) Bandongan, yaitu pelaksanaan pembelajaran dengan metode dimana para santri duduk mengelilingi kyai. Kyai membacakan kitab, santri menyimak dan membuat catatan sendiri
- 3) Muhawarah, yaitu pelaksanaan pembelajaran dalam pondok pesantren dengan latihan bercakap-cakap dengan bahasa arab Arab yang diwajibkan oleh pondok pesantren kepada para santri.
- 4) Mudzakah, yaitu pelaksanaan pembelajaran di dalam pondok dengan cara mengadakan pertemuan ilmiah, yang bisa dilaksanakan antara kyai dengan para santri dan antara santri dengan santri.

Lita Nala Fadhila menambahkan dalam pemaparannya penelitiannya mengenai metode pembelajaran di pesantren yaitu metode

⁷¹ Hasbi Indra, “ Pesantren Salafiyah di Era Globalisasi” , Nuansa, Vol. 9, No. 1, (2016), h. 1-13.

⁷² Kelik Stiawan dan M. Tohirin, ‘ Format Pendidikan Pondok Pesantren Salafi Dalam Arus Perubahan Globalisasi di Kota Magelang” , CAKRAWALA, Vo: 10, No. 2, (2015), h. 194– 209.

musyawarah merupakan kegiatan diskusi mengenai pelajaran yang sudah dan yang akan dipelajari. Metode seminar merupakan metode pembelajaran dengan menghadirkan narasumber yang membahas suatu materi tertentu. Metode diskusi merupakan metode andalan proses belajar-mengajar di perguruan tinggi yang membuka kesempatan munculnya pemikiran liberal dengan dasar argumentasi ilmiah.⁷³

Metode pembelajaran dengan kurikulum pesantren sistem salaf dan modern memiliki perbedaan yaitu pesantren salaf pada kurikulumnya mengacu pada Kiyai. Kemudian dalam pembelajaran semua santri dipukul rata, tidak ada tingkat kelas, karena penilaiannya pada sebuah kitab yang dipelajari. Apabila santri tersebut lulus kitab A maka dapat menaiki pembelajaran kitab selanjutnya. Selanjutnya, pesantren salaf hanya menekan pembelajaran agama saja dan disekitar pondok pesantren belum didirikan sekolah. Jadi khusus untuk pondok pesantren saja.⁷⁴

Sedangkan kurikulum pada pesantren modern sudah dirancang sebelumnya. Setiap pembelajaran di pesantren terdapat peningkatan suatu kelas. Selanjutnya, pondok pesantren tersebut menyediakan lembaga pendidikan dengan kurikulum Nasional. Pada kurikulum

⁷³ Lita Nala Fadhila, “ Pendidikan Alternatif dengan Model Pesantren Salafi-Khalafi (Studi Komplek R2 Pondok Pesantren Al-Munawwir Kapyrak Yogyakarta)” , At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam, Vol. 2, No. 1, (2016), h. 1-20.

⁷⁴ Kelik Stiawan dan M. Tohirin, ‘ Format Pendidikan Pondok Pesantren Salafi ,,,, , h. 194– 209.

modern santri dituntut untuk bisa berbahasa Arab dan Inggris, dan memiliki keterampilan. Dalam metode pembelajaran menggunakan cara diskusi dan seminar.⁷⁵ Rahmmadani memberikan pendapat bahwa pondok pesantren modern tidak hanya berada di perkotaan saja, namun di pedesaan juga terdapat pondok pesantren modern. Umumnya, pondok pesantren modern di pedesaan masih memadukan sistem pengajaran tradisionalnya. Sistem pengajarannya masih menggunakan sistem sorogan dan wetonan dalam mempelajari kitab kuning namun terdapat pula pendidikan formalnya berupa madrasah.⁷⁶

Melalui dua sistem pembelajaran tersebut, pondok pesantren yang akan dituju sebagai tempat penelitian penulis menyatakan menggunakan kurikulum salaf, modern dan Nasional.

D. Tinjauan Pustaka

Adapun kajian pustaka pada penelitian ini sebagai referensi penulis dalam melaksanakan penelitian kedepannya. Kajian pustaka merupakan penelitian pendahulu sehingga penulis dapat membedakan penelitiannya dengan penelitian sebelumnya, sehingga penelitian ini dapat memperbaiki penelitian sebelumnya. Penelitian pendahulu terdiri dari penelitian jurnal, skripsi dan tesis

⁷⁵ Abdul Tolib, “ Pendidikan di Pondok Pesantren Modern” , Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol. 1, No. 1, (2015), h. 60-66.

⁷⁶ Rahma Dani, “ Perubahan Pondok Pesantren Modern di Perkotaan: Studi Kasus Pondok Pesantren” , MASYARAKT: Jurnal Sosiologi, Vol. 22, No. 2, (2017), h. 57-79.

baik dari perguruan tinggi UIN Raden Intan Lampung atau perguruan tinggi lainnya, yaitu:

1. Penelitian skripsi atas nama M. Tomy Ariri Zamast, dengan judul penelitian “ Pembelajaran Fiqh di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Hijrotul Munawwaroh Bandar Lampung” . Hasil penelitian yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi di pondok pesantren tersebut dengan kurikulum bebas diatur oleh pimpinan pondok sehingga silabus dan RPP tidak tertulis seperti pendidikan formal. Kurikulum terdiri dari ta’ limi dan keislamaan atau kitab-kitab kuning, kurikulum tarbawi, dan kurikulum da’ i.⁷⁷
2. Penelitian skripsi atas nama Sefta Wulandari, dengan judul penelitian “ Pembelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Desa Kecapi Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran” . Hasil penelitian ini pelaksanaan pembelajaran Fqih nya juga dilakukan kegiatan awalan, inti, dan akhir. Pembelajaran Fiqh lebih memfokuskan pada penyampaian materi dengan bahasa Jawa Serang dengan menggunakan kitab Fathul Qorib, Fiqhul Wadhi. Pembelajaran Fiqh dilakukan dengan metode sorogan bandongan, ceramah dan praktik. Evaluasi Pembelajaran Fiqih yang digunakan adalah secara lisan tertulis, praktik dan hafalan yang menggunakan metode. Sehingga santri paaham secara kognitif afektif dan psikomotorik.

⁷⁷ M. Tomy Ariri Zamast, “ Pembelajaran Fiqh di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Hijrotul Munawwaroh Bandar Lampung” , *Skripsi UIN Raden Intan*, (Lampung: Pendidikan Agama Islam, 2018).

3. Penelitian tesis atas nama Agus Setiawan, dengan judul penelitian “ Pembelajaran Fiqih di Lembaga Pendidikan Formal (Studi Ketuntasan Belajar di MTs Pembangunan Kikil Pondok Pesantren Al-Fattah Kikil Pacitan” . Hasil penelitian yaitu pembelajaran fiqih yang diterapkan dengan konsep terhadap teori kelakuan dan kebiasaan. Teori pembelajaran fiqih dengan ranah kognitif, paikomotorik dan afektif. Seluruh peserta didik telah tuntas dalam pembelajaran fiqih.⁷⁸

Berdasarkan penelitian terdahulu memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti pembelajaran fiqih di pondok pesantren.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada sistem pembelajaran serta kurikulum pembelajaran. Penelitian M. Tomy Ariri Zamast pada pembelajaran fiqih di pondok pesantren menerapkan sistem pembelajaran salaf saja, dengan kurikulum terdiri dari ta' limi dan keislamaan atau kitab-kitab kuning, kurikulum tarbawi, dan kurikulum da' i. Sedangkan pada penelitian ini pondok pesantren Darul Falah dalam pembelajaran fiqih menerapkan dua sistem pembelajaran yaitu pembelajaran salaf dan modern, dengan kurikulum pendidikan Nasional dan kementerian Agama RI, kurikulum KMI pondok pesantren Gontor dan kurikulum madrasah Hikamus Salafiyah.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Sefta Wulandari yaitu pada sistem pembelajaran dan pedoman kitab kuning yang digunakan. Penelitian Sefta

⁷⁸ Agus Setiawan, “ Pembelajaran Fiqih di Lembaga Pendidikan Formal (Studi Ketuntasan Belajar di MTs Pembangunan Kikil Pondok Pesantren Al-Fattah Kikil Pacitan” . Tesis UIN Malik Ibrahim Maulana. (Malang: Studi Ilmu Agama Islam, 2018).

Wulandari pembelajaran fiqih hanya menerapkan sistem pembelajaran salafi dengan kitab Fathul Qarib dan Fiqhul Wadhi, sedangkan penelitian ini pondok pesantren menerapkan sistem salafi dan modern dengan kitab Safinah dan kitab fathul qorib.

Perbedaan penelitian ini, dengan penelitian Agus Setiawan yaitu pada sistem pembelajaran fiqih. Penelitian Agus Setiawan menerapkan pembelajaran fiqih dengan kurikulum kementerian Agama RI yang dilaksanakan pada pendidikan formal, maka pembelajaran fiqih dalam perencanaan dibuat silabus dan RPP secara tertulis. Sedangkan penelitian ini, pembelajaran fiqih dilaksanakan di lembaga pendidikan non formal, dengan menerapkan kurikulum pendidikan Nasional dan kementerian Agama, KMI pondok pesantren Gontor, dan madrasah Hikamus Salafiyah. Sistem pembelajaran perencanaan pembelajaran fiqih menggunakan sistem salaf dan modern. Jadi pembelajaran fiqih tidak dilaksanakan pada pendidikan formal tetapi pendidikan non formal yaitu pondok pesantren Darul Falah, dan silabus serta RPP tidak ditentukan secara tertulis tetapi ditentukan oleh pimpinan pondok pesantren dan pengajar.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2009.

Alben Ambarita, *Manajemen Pembelajaran*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006.

Amiruddin, *Perencanaan Pembelajaran*, Yogyakarta: Parama Ilmu, 2016.

Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, Jakarta: Kencana, 2008.

Nata Abudin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2016.

Hamid Patimilia, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta, 2013.

Kementerian Agama, *Al-Qur' an dan Terjemahannya*. Jakarta: Jabal, 2013.

Lexy J.Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.

Lukman Zain, *Pembelajaran Fiqh*, Jakarta: Direktorat Jendral Pen. Islam Departemen Agama Islam RI, 2009.

Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017.

Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Renika Cipta, 2012

Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.

Sumber Jurnal:

- Abdul Tolib, “ Pendidikan di Pondok Pesantren Modern” , *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 1, No. 1, (2015).
- Abdullah Zawawi, “ Peran Pondok Pesantren dalam Menyiapkan Generasi Muda di Era Globalisasi, *Jurnal Ummul Quro*, Vol. 3, No. 2, (2013).
- Ahmad Saifuddin, “ Eksistensi Kurikulum Pesantren dan Kebijakan Pendidikan” , *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 1, (2015).
- Ahmad Syamsu Rizal dan Fahrudin Tatang Hidayat, “ Peran Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia” , *Ta’ dib: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2, (2018).
- Ali rahman, “ Pengaruh Negatif Era teknologi Informasi dan Komunikasi pada Remaja (Perspektif Pendidikan Islam)” , *AL-ISHLAH*, Vol. 17, No. 1, (2016).
- Aprida Pane Muhammad Darwis Dasopang, “ Belajar dan Pembelajaran” , *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 3, No. 2, (Desember 2017).
- Arijulmanan, “ Dinamika Fiqh Islam di Indonesia” , *Al-Mashlahah Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam*.
- Azman, “ Perkembangan Fiqh Pada Era Modern Serta Para Tokohnya” , *Al-Daulah*, Vol. 6, No. 1, (Maret 2017).
- Fathur Rohman, “ Pembelajaran Fiqih Berbasis Masalah Melalui Kegiatan Musyawarah di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 11, (2017).
- Fakhrurrazi, “ Hakikat Pembelajaran yang Efektif” , *Jurnal Al-Tafkir*, Vol. 11, No. 1, (Juni 2018).
- Ferdinan, “ Pondok Pesantren, Ciri Khas Perkembangannya” , *Jurnal Tarbawi*, Vol. 1, No. 1, (2016).
- Gatot Krisdiyanto dkk., “ Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas” , *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 15, No. 1, (2019).
- Hasbi Indra, “ Pesantren Salafiyah di Era Globalisasi” , *Nuansa*, Vol. 9, No. 1, (2016).
- H. M. Jufri Dolong, “ Sudut Pandang Perencanaan dalam Pengembangan Pembelajaran” , Vol. 5, No. 1, (Januari 2016).

- Irfani Islamai, Nelly Ulfah Anisariza dan Kukuh Fadli Prasetyoa, “ Penyuluhan Penerapan Ilmu Fiqih dalam Hukum Islam Sebagai Salah Satu Sumber Hukum Nasional bagi Siswa-siswi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Jakarta” , *Jurnal Bhakti Saintek*, Vol. 2, No. 1, (2018).
- Imam Syafe'i, “ Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter” , *al-Tadzkiyah: Jurnal pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, (2017).
- Imam Syafe' i, “ Model Kurikulum Pesantren Salafiyah dalam Perspektif Multikultural” , *Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 11, (2017).
- Istihak Ahmad, Wahyudin Nur Nasution dan Mardianto, “ Pelajaran Fikih Muamalah Di Pondok Pesantren Al-Barokah Simalungun” , *EDU RILIGIA*, Vol. 2, No. 2, (April-Juni 2018).
- Kelik Stiawan dan M. Tohirin, ‘ Format Pendidikan Pondok Pesantren Salafi Dalam Arus Perubahan Globalisasi di Kota Magelang” , *CAKRAWALA*, Vo;. 10, No. 2, (2015).
- Kholid Junaidi, “ Sistem Pendidikan Pondok Pesantren di Indonesia” , *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, (2016).
- Kholis Tohir, “ Kurikulum dan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Salafi di Kecamatan Kresek kabupaten Tangerang Provinsi Banten” , *Jurnal Analytica Islamica*, Vol. 6, No. 1, (2017).
- Lailial Muhtifah, “ Pola Pengembangan Kurikulum Pesantren” , *TIP*, Vol. 18, No. 2, (2012).
- Lita Nala Fadhila, “ Pendidikan Alternatif dengan Model Pesantren Salafi-Khalafi (Studi Komplek R2 Pondok Pesantren Al-Munawwir Kapyrak Yogyakarta)” , *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, (2016).
- Mahathir Muhammad Iqbal, “ Merumuskan Konsep Fiqh Islam Perspektif Indonesia” , *al-ahkam*, Vol. 2, No. 1, (Januari-Juni 2017).
- Mardani, “ Kedudukan Hukum Islam dalam Sistem Hukum Nasional” , *Jurnal Hukum*, Vol. 16, No. 2, (April 2009).
- Miftachul dan Abdul Mun' in, “ Digitalisasi Pendidikan Pesnatren (Paradigma dan Tantangan dalam Menjaga Kultur Pesantren)” , *Annual Conference for Muslim Scholar*, (2019).
- Misbahul Munir, “ Membingkai Kepribadian Ulul Albab Generasi Milenial” , *TA' LIMUNA*, Vol. 7, No. 1, (2018).

- Moh. Dahlan, “ Eksistensi Negara Islam dalam Paradigma Ushul Fikih Progesif” , *Millah*, Vol. 12, No. 2, (Februari 2013).
- Muhammad Anas Ma’ arif dan Muhammad Husnur Rofiq, ‘ Pola Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Berkarakter : Studi Implementasi Pendidikan Berkarakter Di Pondok Pesantren Nurul Ummah Mojokerto’ , *Tadris*, 13.1 (2018).
- Muhamad Priyatna, “Manajemen Pembelajaran Progam KMI di Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Beleendah Bandung”, *Jurnal Edukasi Islam*, Vol. 6, No. 11, (Januari 2017).
- Muh. Sain Hanafy, “ Konsep Belajar dan Pembelajaran” , *Lentera Pendidikan*, Vol. 17 No. 1 Juni 2014.
- Muslhollin, “ Kurikulum Pondok Pesantren Muadalah” , *Nuansa*, Vol. 11, No. 1, (2014).
- Nisa and others, ‘ Self Regulation Siswa Di Era Globalisasi Refleksi Bagi Generasi Milenials’ , *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 1.2 (2018).
- Nurhayani, “ Penerapan Metode Simulasi dalam Pembelajaran Fikih Ibadah bagi Siswa di MTs TMPI SEI Tulang Raso Tanjung Balai” , *Jurnal Ansiru*, Vol. 1, No. 1, (Juni 2017).
- Nur Mutmainnah, “ Tafsir Pancasila: Sebuah Telaah Nilai-nilai Islam dalam Al-Qur’ an” , *Jurnal Studi keislaman*, Vol. 6, No. 1, (Januari 2010).
- Rahma Dani, “ Perubahan Pondok Pesantren Modern di Perkotaan: Studi Kasus Pondok Pesantren” , *MASYARAKT: Jurnal Sosiologi*, Vol. 22, No. 2, (2017).
- Ridhwan, Nurdin, dan A. Samad, S. A. A. ‘ Dynamics of Islamic Education in The Land of Bugis : Growth, Development And Typology Pesantren in Bone’ . *IOP Conference Series : Earth and Environmental Science*, (2018).
- Sunhaji, “ Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya dalam Pembelajaran” , *Jurnal kependidikan*, Vol. 2, No. 2, (November 2014).
- Vivit Nur Arista Putra, “ Manajemen Perencanaan Pembelajaran untuk Kaderisasi Muballigh di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta” , *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1, (Mei 2018).
- Zaini Tamin A. R, “ Dinamika Perkembangan Kurikulum Pendidikan pesantren; Satu Analisis Filosofis” , *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, (2018).

Sumber Skripsi:

Zulhimma, “ Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia” , Jurnal Darul Ilmi, Vol. 1, No. 2, (2013), h. 65-81.

M. Tomy Ariri Zamast, “ Pembelajaran Fiqh di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Hijrotul Munawwaroh Bandar Lampung” , Skripsi UIN Raden Intan, (Lampung: Pendidikan Agama Islam, 2018).

Agus Setiawan, “ Pembelajaran Fiqih di Lembaga Pendidikan Formal (Studi Ketuntasan Belajar di MTs Pembangunan Kikil Pondok Pesantren Al-Fattah Kikil Pacitan” . Tesis UIN Malik Ibrahim Maulana. (Malang: Studi Ilmu Agama Islam, 2018).

Sumber Internet:

<http://bringinputihbelajar.blogspot.com/2017/01/modul-4-kegiatan-pra-dan-awal.html>, Diakses pada tanggal 1 November 2020.

Sumber Wawancara:

Irmansyah, Wawancara dengan penulis, Pemimpin Pondok Pesantren Darul Falah, Batu Putu bandar Lampung, 19 Oktober 2020.

Muhammad Toha, Wawancara dengan penulis, Pengajar Fiqih Pondok Pesantren Darul Falah, Batu Putu bandar Lampung, 20 Oktober 2020.

Nur Aini, Wawancara dengan penulis, Santri Fiqih Pondok Pesantren Darul Falah, Batu Putu bandar Lampung, 3 November 2020.

Tika, Observasi Pembelajaran Fiqih di Pesantren Darul Falah, Bandar Lampung, 20 Oktober 2020.